

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah sesuatu yang vital di dalam kehidupan. Bahkan di era yang serba maju ini sudah tidak jarang orang yang dapat menempuh pendidikan sampai jenjang yang paling tinggi pada pendidikan formal. Seseorang yang tanpa pendidikan mumpuni, akan terombang-ambing dalam menjalani hidupnya.

Salah satu kesuksesan suatu pendidikan tidak hanya dipengaruhi atau didasarkan pada pribadi orang masing-masing, namun juga dapat dipengaruhi dari lingkungan luar. Sebaiknya pendidikan itu juga tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Jika pendidikan itu dilaksanakan di lingkungan sekolah, maka pendidikan tidak terlepas dari program-program yang telah ditentukan. Baik dari segi kurikulum, model pembelajaran, waktu dan tempat di mana mereka mengikuti proses pendidikan, dll. Itu semua juga tidak terlepas dari peran guru di belakangnya. Guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugasnya yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Guru professional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.¹

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.145

Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan seseorang juga dapat ditentukan dari sejauh mana guru yang berkompeten. Semakin guru berkompeten, maka pendidikan seorang murid juga akan semakin tinggi. Walaupun sebenarnya guru bukan merupakan sumber utama belajar, namun di belakang siswa yang belajar akan ada guru yang selalu memotivasi dan mengarahkan siswa untuk memahai dan menguasai ilmu mata pelajaran tertentu. Karena itulah yang menjadi tugas utama guru, yaitu mencerdaskan anak bangsa melalui lembaga yang disebut sekolah. Oleh sebab itu, guru dapat mengetahui tujuannya mencerdaskan anak bangsa tersebut dapat tercapai atau belum, maka seorang guru harus sering-sering memantau proses maupun hasil peserta didiknya mengikuti pembelajarannya. Kalau dari prosesnya, maka bisa jadi kegagalan suatu pendidikan itu disebabkan dari guru itu sendiri. Mungkin apakah model pembelajarannya yang kurang tepat, media, pendekatan atau yang lain yang mungkin dapat menghambat siswa dalam memahami materi yang di berikan.

Guru harus dapat mengenal dirinya sendiri. Maksudnya bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik, bukan justru mendiamkannya atau membiarkannya. Sikap yang harus dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya, mau belajar dan meluangkan waktu untuk menjadi guru.

Seorang guru yang tidak mau belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru.² Di mana guru memang harus dituntut mempunyai kompetensi dalam pendidikan. Diantaranya standart kompetensi guru terdapat tiga komponen yang saling mengait, yakni (1) Pengelolaan pembelajaran, (2) pengembangan profesi, (3) penguasaan akademik. Dari ketiga kompeten itu, terpecah lagi kedalam tujuh komponen kompetensi guru, yaitu:

1. Penyusunan rencana pembelajaran
2. Pelaksanaan interaksi belajar-mengajar
3. Penilaian prestasi belajar peserta didik
4. Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik
5. Pengembangan profesi
6. Pemahaman wawasan kependidikan
7. Penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).

Dijelaskan lebih lanjut bahwa selain ketiga komponen yang secara keseluruhan meliputi tujuh kompetensi tersebut, guru sebagai pribadi yang utuh harus juga memiliki sikap dan kepribadian yang positif yang senantiasa melekat pada setiap kompetensi yang harus dimiliki guru.³

Begitulah yang memang harus dilaksanakan oleh seorang guru, disamping mengenal dirinya sendiri juga harus dapat mengenali pribadi siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk mengenalnya maka jalan yang harus ditempuh adalah melalui suatu proses yang sistematis yaitu dengan proses

² *Ibid.*, Binti Maunah, hal. 146

³ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), hal. 83

evaluasi. Evaluasi adalah satu sistem pembelajaran dari guru disamping guru terampil mengajar dan menyampaikan materi. Evaluasi digunakan oleh guru sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana pendidikan yang dilaksanakan itu sudah berhasil mencapai tujuannya atau belum. Jika tanpa ada evaluasi, maka seseorang akan kesulitan dalam mengetahui tingkat pemenuhan tujuannya.

Kehadiran pekerjaan evaluasi di bidang pendidikan sebenarnya sudah lama, dapat dikatakan kehadiran evaluasi bersamaan dengan kehadiran kegiatan pendidikan. Ketika suatu proses pendidikan dilaksanakan oleh sekolah dan ketika guru mengambil sebagian dari tugas orang tua dalam mendidik maka pada waktu itu pekerjaan evaluasi sudah hadir.⁴ Dengan demikian tidak mungkin suatu lembaga pendidikan, dan guru yang menjadi pemeran pendidikan di dalam lembaga tersebut tidak mengadakan kegiatan evaluasi sama sekali. Karena kelitas suatu pendidikan itu dapat dipengaruhi dari sejauh mana kualitas output nya. Sedangkan kualitas output dapat dinilai dari sejauh mana mereka menguasai materi dari kurikulum yang telah diberikan. Di situlah peran guru untuk dapat menilai sejauh mana keberhasilan itu diperoleh.

Tidak jarang bahwa suatu program pendidikan ada karena disponsori oleh suatu lembaga, dan didukung oleh masyarakat termasuk orang tua siswa. Mereka diusahakan agar terus memebrikan dukungannya atas program-program yang ditawarkan oleh lembaga tersebut. Oleh karena itu, para orang tua perlu

⁴ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2009), hal. 3

mengetahui tingkat perkembangan yang terjadi terhadap suatu program tersebut. Salah satu model untuk memberikan informasi terhadap mereka secara sistematis adalah melalui evaluasi. Dari evaluasi tersebut kemudian hasilnya dilaporkan kepada *stakeholders* untuk menjadikan pertimbangan dalam menyikapi terhadap program yang ada. Evaluasi untuk suatu tujuan tertentu penting, tetapi ada kemungkinan tidak menjadi bermanfaat lagi untuk tujuan lain. Oleh karena itu, seorang guru harus mengenal beberapa macam tujuan evaluasi dan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar mereka dapat merencanakan dan melaksanakan evaluasi dengan bijak dan tepat.⁵

Namun pada kenyataan yang ada tak jarang dari guru yang kurang sensitive terhadap siswanya. Guru hanya bertugas sebagai pendidik tanpa menilai peserta didik secara mendalam. Sehingga mereka karena benar-benar belum dapat menilai peserta didiknya, maka guru sering membuat rekayasa nilai. Itu terjadi karena disebabkan mungkin banyak guru yang belum mengenal siswa. Jangankan kenal dekat dengan siswanya, tahu namanya saja tidak. Apakah mungkin disebabkan karena terlalu banyaknya jumlah murid atau mungkin karena alasan yang lain. Guru terkadang mengetahui nama muridnya dari yang diaanggapnya menarik. Siswa yang punya keberanian yang tinggi akan lebih cepat dikenali oleh guru. Tergambar dari seringnya siswa tersebut mempunyai tingkat partisipasi yang tinggi pada proses pembelajaran. Dissamping itu siswa yang diangkap sering menyimpang, juga akan dapat dikenali oleh guru. Kemudian yang menjadi kendala adalah mereka

⁵ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 8

yang mempunyai kemampuan yang sedang. Mungkin guru harus benar-benar aktif di dalam proses evaluasi tersebut agar berlangsungnya suatu pendidikan sebuah system ini dapat merata.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI. Dengan lokasi penelitian di SMK Islam 1 Durenan yang sekaligus sekolah yang masih menggunakan Kurikulum 2013, di samping sekolah lain yang sudah kembali ke KTSP. Sehingga sesuai dengan uraian dan penjelasan di atas, maka peneliti mengkaji tentang “Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan?
2. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan?
3. Bagaimanakah tindak lanjut evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan
2. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan
3. Untuk mengetahui tindak lanjut evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan

D. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini penyusun hanya membahas tentang evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI dari kajian perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut setelah adanya pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis ke dalam khazanah keilmuan sehingga dapat diketahui seperti apa upaya guru Agama dalam menerapkan evaluasi pembelajaran siswa pada mata pelajaran PAI.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini bagi kepala sekolah dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan lembaganya dengan memahami rancangan pembelajaran, khususnya pada guru agama dalam menerapkan evaluasi pembelajaran siswa pada mata pelajaran PAI.

b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan kontribusi pemikiran guru agama dalam upaya menerapkan dan mengembangkan evaluasi pembelajaran siswa pada mata pelajaran PAI.

c. Bagi Siswa

Siswa akan semakin peka terhadap beban kurikulum yang harus dicapai, dengan melihat sebenarnya penilaian apa yang diterapkan oleh bapak/guru agama di sekolah tersebut.

d. Bagi Perpustakaan

Dapat dijadikan sebagai dokumentasi di perpustakaan sekolah

F. Definisi Istilah

Judul skripsi ini adalah Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan. Untuk menghindari kesalahan dalam memahaminya perlu dikemukakan penegasan istilah yang terkandung didalamnya :

1. Secara Konseptual

a. Evaluasi Pembelajaran

Menurut pengertian bahasa, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris Evaluation yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan untuk memperoleh kesimpulan.⁶ Definisi ini berkaitan dengan proses pengukuran hasil belajar siswa yaitu *evaluation is a process of making a assessment of a student's of growth*. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar.⁷

b. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁸

Agama dalam bahasa Arab disebut sebagai “*addin*” artinya kepatuhan, kekuasaan atau kecenderungan. Jika dirangkai dengan Allah, maka jadilah “*Dienullah*”. Agama boleh jadi berasal dari gabungan kata “*a*” yang artinya tidak dan “*gama*” yang berarti kacau. Jadi agama artinya tidak kacau. Sedangkan dalam bahasa Inggris,

⁶ Thoha, M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hal 1

⁷ *Ibid.*, Sukardi, hal. 2

⁸ *Ibid.*, Binti Maunah, hal. 3

agama disebut “*religion*” yang artinya kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan.

Islam berasal dari kata “*salima*” artinya selamat sejahtera dan “*aslama*” artinya patuh dan taat. Dengan demikian agama Islam dapat diartikan sebagai agama selamat sentausa atau agama yang bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin, agama yang aman dan damai atau agama yang berdasar kepada tunduk dan taat.⁹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.¹⁰

c. SMK Islam 1 Durenan

SMK Islam 1 Durenan adalah SMK yang berada di bawah naungan yayasan Ma’arif NU, yang ada di kecamatan Durenan, tepatnya beralamatkan di Jl. Raya Kendalrejo, Durenan, kabupaten Trenggalek.

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI adalah suatu langkah dari guru agama Islam di SMK Islam

⁹ Aminudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia dan Universitas Indonusa Esa Unggul), hal. 12-13

¹⁰ <http://miragustina90.blogspot.in/2014/03/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-agama.html> diunduh pada hari Selasa, 12 Mei 2015, pukul 13:47

1 Durenan kelas 1 sampai kelas 3 untuk mengumpulkan dan menafsirkan informasi untuk menilai keputusan dalam suatu sistem pembelajaran yang tujuannya adalah dalam rangka introspeksi diri untuk menentukan langkah yang lebih baik agar tujuan yang sudah dibuat dapat dicapai secara maksimal. Yang objeknya tidak hanya kepada siswa saja melainkan seluruh sistem pembelajaran yang diterapkan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi sebuah karya ilmiah. Sistematika pembahasan dalam sistem ini terdiri dari 3 utama (bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir) dan tiap-tiap bagian terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

- 1. Bagian awal,** terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.
- 2. Bagian inti,**
 - a. Bab I pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) fokus Penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) pembatasan masalah, (e) kegunaan penelitian, (f) definisi istilah, (g) sistematika penulisan skripsi.

- b. Bab II kajian pustaka, terdiri dari: (a) motivasi belajar, (b) pembelajaran matematika, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berpikir teoritis.
 - c. Bab III metode penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.
 - d. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: (a) paparan data dan temuan penelitian, (c) pembahasan temuan penelitian.
 - e. Bab V penutup: (a) kesimpulan, (b) saran.
- 3. Bagian akhir**, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keaslian skripsi, d) daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Dalam setiap proses pembelajaran akan selalu terkandung di dalamnya unsur penilaian (*Evaluation*). Di jantung penilaian ini terletak keputusan yaitu keputusan yang didasarkan atas values (nilai-nilai). Dalam proses penilaian dilakukan perbandingan antara informasi-informasi yang tersedia dengan kriteria-kriteria tertentu, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.¹¹

Evaluasi mempunyai arti yang berbeda untuk guru yang berbeda. Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, di mana suatu tujuan dapat dicapai.

Secara umum evaluasi adalah suatu proses untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Evaluasi pembelajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami peserta didik dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan standart tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.¹²

¹¹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 1

¹² Nurhadi dan Suwardi, *Evaluasi Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudelapan, 2011), hal. 1

Menurut pengertian bahasa, “kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran”.¹³

Jika sebelum membeli jeruk kita tidak memilih dahulu mana jeruk yang baik dibandingkan dengan yang kurang baik, maka kita akan memperoleh jeruk seadanya. Mungkin baik, tetapi ada juga kemungkinan tidak baik. Yang jelas, kita belum tentu memperoleh jeruk yang berkualitas baik, jika tidak didahului dengan kegiatan menilai. Dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan, penilaian mempunyai makna ditinjau dari berbagai segi.¹⁴

Akan tetapi menurut Ane Anastasi, bahwa evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.¹⁵

Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan-keputusan pendidikan. Pendapat atau keputusan tentu saja dipengaruhi oleh kesan pribadi dan sistem-nilai yang ada pada si pembuat keputusan. Sehingga evaluasi bisa disebut juga sebagai sekumpulan unsur-unsur yang saling berkaitan, bilamana unsure tersebut tidak terpenuhi salah satu saja maka proses evaluasi tidak akan berjalan dengan baik.

Pembelajaran sebagai sebuah sistem yang terdiri atas beberapa unsure, yaitu masukan, proses dan keluaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian untuk mengevaluasi pembelajaran terdapat tiga jenis evaluasi, yaitu:

¹³ *Ibid.*, Thoha, M. Chabib, hal. 1

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hal. 6

¹⁵ *Ibid.*, Thoha, M. Chabib, hal. 1

1. Evaluasi masukan pembelajaran, menekankan pada evaluasi karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana prasarana pembelajaran, karakteristik kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata diklat serta keadaan lingkungan dimana pembelajaran berlangsung.
2. Evaluasi proses pembelajaran, menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, caraa mengajar yang dilaksanakan dan minat serta cara belajar siswa.
3. Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar, menggunakan tes untuk melakukan pengukuran haasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap siswa¹⁶

Dalam prakteknya, ada beberapa istilah yang digunakan untuk pengertian yang serupa dengan evcaluasi, yaitu *measurement* (pengukuran), *assessment* (penaksiran) dan *test*. Ketiga istilah ini kadang-kadang digunakan secara bergantian dan dianggap memiliki pengertian yang sama, padahal ketiganya terdapat perbedaan.

Measurement atau pengukuran diartikan sebagai proses untuk menentukan luas atau kuantitas sesuatu, dengan pengertian lain bahwa pengukuran adalah suatu usaha untuk mengetahui keadaan sesuatu seperti adanya yang dapaat dikuantitaskan, hal ini dapat diperoleh dengan jalan tes atau jalan lain. Hasil suatu pengukuran belum banyak memiliki arti sebelum

¹⁶ Yuniarto Triadi, *Penilaian Pembelajaran Teknik Elektronika Berbasis Mutu* (Depok: Arya Duta, 2009), hal. 3

ditafsirkan dengan jalan membandingkan hasil pengukuran dengan standart atau patokan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sehingga pengertian tes lebih ditekankan pada penggunaan alat pengukuran. Menurut Sumardi Suryabrata, Tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan, yang mendasarkan harus bagaimana *testee* menjawab pertanyaan-pertanyaan atau melakukan perintah-perintah itu penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkan standart atau *testee* yang lain. Berarti dengan demikian tes mempunyai pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pengukuran.¹⁷

B. Sasaran Penilaian Pendidikan Agama dan Langkah-Langkah Pokoknya

Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh Anas Sudjiono, mengelompokkan kemampuan manusia ke dalam dua ranah (domain) utama yaitu ranah kognitif dan non kognitif. Ranah no kognitif dibedakan lagi atas dua kelompok ranah yakni afektif dan ranah psikomotorik.

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, ranah ini terdapat enam jenjang proses berfikir , mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi.¹⁸ Ranah ini meliputi kemampuan yang menyatakan kembali konsep atau prinsip yang

¹⁷ *Ibid.*, Thoha, M. Chabib, hal. 2-3

¹⁸ *Ibid.*, Mulyadi, hal. 3

telah dipelajari dan kemampuan intelektual seperti menghasilkan prinsip atau konsep, menganalisa dan sebagainya. Kemampuan ini menurut Bloom dikategorikan lebih rinci ke dalam enam jenjang, yakni jenjang pengetahuan (ingatan, hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi).

a. Pengetahuan, ingatan (hafalan)

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata knowledge dalam taksonomi Bloom. Jenjang ini mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari.

b. Pemahaman

Jenjang pemahaman meliputi kemampuan menangkap arti dari informasi yang diterima, misalnya dapat diartikan sebagai bagan, diagram atau grafik, menerjemahkan suatu pernyataan verbal ke dalam rumusan matematika atau sebaliknya, meramalkan berdasarkan kecenderungan tertentu, menangkap suatu konsep dengan kata-katanya sendiri.

c. Penerapan

Jenjang ini menuntut kemampuan menggunakan atau menerapkan konsep, prinsip, aturan, hukum, metode yang telah dipelajari untuk diterapkan dalam suatu situasi baru atau situasi konkrit.

d. Analisa

Jenjang analisa meliputi kemampuan menguraikan suatu informasi yang dihadapi menjadi komponen-komponennya.

e. Sintesis

Jenjang sintesis meliputi kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu.

f. Evaluasi

ialah kemampuan untuk mempertimbangkan nilai suatu pernyataan, uraian, pekerjaan berdasarkan criteria tertentu yang ditetapkan.¹⁹

2. Ranah afektif

Adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

3. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketyerampilan.²⁰ Agar guru dapat membuat keputusan yang tepat dan cermat tentang nilai keterampilan siswa, maka data yang mendasari keputusan guru tadi mesti berasal dari observasi sistematis, yakni observasi yang berlandas pedoman

¹⁹ Adun Rusyana dan Iwan Setiawan, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Efektif*, (Jakarta: Trans Mandiri Abadi), hal. 72-73

²⁰ *Ibid.*, Mulyadi, hal. 4-9

terperinci yang direncanakan, serta menggunakan format khusus untuk merekam data hasil observasi.²¹

Dengan kata lain bahwa pembelajaran pada pendekatan saintifik meliputi penilaian proses, penilaian produk dan penilaian sikap. Penilaian pada 3 aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penilaian proses atau keterampilan, dilakukan observasi saat siswa bekerja kelompok, bekerja individu, berdiskusi maupun saat presentasi dengan menggunakan lembar observasi kerja.²² Keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.²³
- b. Penilaian produk berupa pemahaman konsep, prinsip, dan hukum dilakukan dengan tes tulis.
- c. Penilaian sikap, melalui observasi saat siswa bekerja kelompok, bekerja individu, berdiskusi maupun saat presentasi dengan menggunakan lembar observasi sikap.²⁴ Aspek sikap juga dapat dinilai dengan cara berikut:
 - 1) Observasi
 - 2) Penilaian diri
 - 3) Penilaian antar teman

²¹ Nuryani R., *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Malang: UM Press, 2005), hal. 157

²² Imas Kurniasih, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, (Kata Pena, 2014), hal. 60-61

²³ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 115

²⁴ *Ibid.*, Imas Kurniasih, hal. 61

4) Jurnal²⁵

Secara umum langkah-langkah evaluasi pendidikan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu:

- a. Persiapan
- b. Pelaksanaan, dan
- c. Pengolahan hasil

Ketiga langkah tersebut dapat dijabarkan lagi dalam langkah-langkah yang lebih operasional meliputi:

- a. Perencanaan dan perumusan kriteria
- b. Pengumpulan data
- c. Persifikasi data
- d. Pengolahan data
- e. Penafsiran data

Langkah *perencanaan* dan perumusan kriteria mencakup perumusan tujuan evaluasi, penetapan aspek-aspek yang akan diukur, menetapkan metode dan bentuk tes, merencanakan waktu evaluasi, melakukan uji coba tes untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan.

Pengumpulan data, dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang keadaan obyek dengan menggunakan alat yang telah diuji cobakan. Untuk mengumpulkan data dapat menggunakan metode tes tulis, tes lisan, tes tindakan yang akan dibicarakan tersendiri.

²⁵ Imas. K dan Berlin. S, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 61

Persifikasi data merupakan langkah untuk penelitian terhadap data, mana di antara data yang baik atau tidak, yakni yang dapat memberikan gambaran sesungguhnya tentang keadaan individu.

Sedangkan langkah *pengolahan data*, adalah langkah untuk menjadikan data lebih bermakna, sehingga dengan data itu orang dapat memperoleh beberapa gambaran yang lebih lengkap tentang keadaan peserta didik.

Langkah penafsiran data, merupakan verbalisasi atau pemberian makna dari data yang telah diolah, sehingga tidak akan terjadi penafsiran yang *overstatement* maupun penafsiran yang *understatement*.²⁶

C. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran PAI

Pendidikan adalah usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi kelangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik pada masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa.²⁷ Pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis. Dalam sebuah pendidikan memerlukan adanya suatu proses evaluasi. Tujuan evaluasi hasil belajar bagi siswa adalah memberikan informasi

²⁶ *Ibid.*, M. Chabib Thoha, hal.18-19

²⁷ Ani Sopiani, *Sukses Menjadi Pendidik Karakter Siswa*, (Depok: Literatur, 2011), hal. 4

berkenaan dengan kemajuan siswa, pembinaan kegiatan belajar, menerapkan kemampuan dan kesulitan, untuk mendorong tingkah laku dan membimbing siswa untuk memilih sekolah atau jabatan tertentu.²⁸

Berdasarkan kegunaan untuk memperoleh hasil yang diinginkan, Evaluasi pengajaran secara umum dibagi menjadi empat jenis, sebagai berikut:

1) Evaluasi placement.

Yaitu evaluasi yang digunakan untuk penentuan penempatan peserta didik dalam suatu jenjang atau jenis program pendidikan tertentu.

2) Evaluasi Formatif

Yaitu evaluasi yang digunakan untuk mencari umpan balik guna memperbaiki proses belajar mengajar bagi guru maupun peserta didik.

3) Evaluasi Sumatif

Yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana pencapaian peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan, dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan peserta didik.

4) Evaluasi diagnostik

Yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar peserta didik, seperti latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan sosial ekonomi peserta didik.²⁹

²⁸ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2012), hal. 69

²⁹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 283-284

Pada akhir pelajaran guru berkewajiban memberikan penilaian dengan maksud untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai TIK (Tujuan Instruksional Khusus) yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hasil evaluasi itu guru dapat memperoleh umpan balik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar berikutnya. Jadi, penilaian itu lebih bersifat evaluasi formatif, yang dilandaskan dalam jangka pendek. Progam remedial juga didasarkan pada kategori penilaian tersebut, Pada umumnya aspek kognitif dan psikomotorik lebih banyak mendapat perhatian. Seberapa jauh telah terjadi perubahan pada diri siswa dapat dilihat pada perbandingan antara hasil tes awal atau tes akhir.³⁰

Dalam evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh para guru.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan.³¹

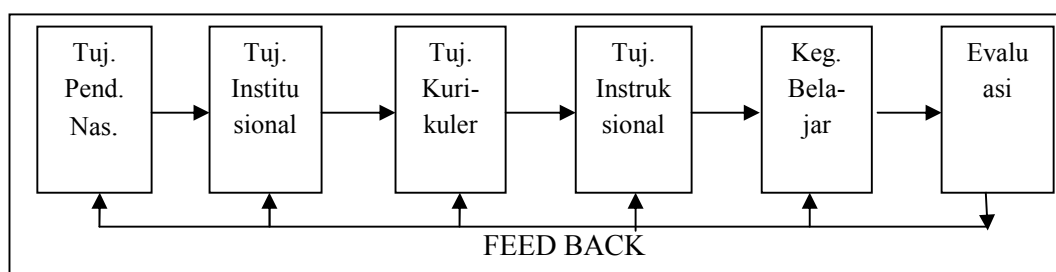
Mutu pendidikan sekolah ditentukan semata-mata oleh kinerja kepala sekolahnya, atau juga bukan semata-mata dari kompetensi gurunya, juga bukan oleh pendidiknya semata-mata. Juga bukan karena gedungnya yang

³⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 212-213

³¹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 1

megah, fasilitasnya yang lengkap, bahkan bukan semata-mata peran serta orangtua dan masyarakatnya. Namun evaluasi merupakan bentuk sinkronisasi dari berbagai komponen sistem pendidikan yang diterapkan.³² Berdasarkan analisis beberapa pakar pendidikan, ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan, diantaranya: *pertama*, pendidikan terlalu berorientasi pengeluaran (output), dan kurang berorientasi pada proses. *Kedua*, Pendidikan terlalu bersifat birokratif-sentralistis. *Ketiga*, peran guru, keluarga, dan masyarakat yang seharusnya turut berperan di dalam pendidikan anak, tetapi di situ masih kurang.³³

Untuk Menentukan dan merumuskan tujuan evaluasi dengan jelas, diperlukan kepastian mengenai daerah atau medan psikologik peserta didik yang akan diukur, karakteristik peserta didik, dan kedudukan tujuan tersebut dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Dalam system pendidikan dikenal dengan adanya tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan institusional, tujuan kurikuler serta tujuan instruksional umum dan khusus yang sering disebut dengan tujuan perilaku. Tujuan perilaku adalah tujuan yang bersifat operasional yang dapat diamati, dieliminasi dan diukur.³⁴



³² Dasim Budimansyah, dkk., *PAKEM*, (PT. Genesindo, 2010), hal. 22

³³ *Ibid.*, Suparlan, hal. 83

³⁴ *Ibid.*, M. Chabib Thoaha, hal. 22

Penjelasan

1. Tujuan Pendidikan Nasional yaitu tujuan pendidikan seperti yang telah digariskan di dalam UUD 1945, dituangkan pula dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang system Pendidikan Nasional dan dijelaskan lagi di dalam GBHN. Tujuan Pendidikan Nasional ini merupakan dasar dan pedoman semua lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.
2. Tujuan Institusional, yaitu tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan teknis dan tingkatan sekolah masing-masing. Tujuan Institusional ini tercantum dalam kurikulum sekolah atau lembaga pendidikan dan menggambarkan secara umum hasil anak didik yang bagaimanakah yang harus dicapai setelah menyelesaikan belajarnya di sekolah atau lembaga itu.
3. Tujuan Kurikuler, yaitu tujuan kurikulum sekolah yang terinci menurut bidang studi, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.
4. Tujuan Instruksional, yaitu tujuan yang dirumuskan dari bahan pelajaran, topik atau subtopik yang akan diajarkan oleh guru.³⁵

Dengan mengetahui jenis dan keterkaitan antar berbagai tujuan pendidikan tersebut, seorang evaluator dapat mengetahui hirarki masing-masing tujuan, sehingga dapat diketahui urgensi tujuan tersebut dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di atasnya. Sebagai contoh, dalam tujuan pendidikan nasional dirumuskan: “*Untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas*

³⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 2

manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.” Untuk mencapai tujuan nasional tersebut dalam tujuan kurikuler dibebankan pada kurikulum pendidikan agama. Tujuan kurikulum pendidikan agama selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan instruksional umum dan khusus, dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tujuan tersebut akan diukur melalui tes pendidikan agama Islam.³⁶

Jika orang berfikir administrative, maka dalam setiap kegiatan yang dilakukan selalu ditetapkan tujuan yang akan dicapai. Demikian pula dalam penilaian pendidikan agama. Yang tujuannya pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Menentukan hasil kemajuan belajar murid, antara lain sebagai penentu kenaikan kelas, kelulusan dan laporan kepada orang tua murid.
2. Memperbaiki umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar selanjutnya.
3. Menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.
4. Mengenal latar belakang psikologis dan lingkungan murid terutama yang mengalami kesulitan belajar untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai perbaikan/pembimbingan terhadap murid tersebut.³⁷
5. Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling.
6. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.

³⁶ *Ibid.*, M. Chabib Thoaha, hal. 22-23

³⁷ *Ibid.*, hal. 10-11

Keterkaitan evaluasi dengan instruksional sangat erat yaitu evaluasi merupakan bagian dari instruksional. Di samping itu, antar instruksional dengan kurikulum juga saling berkaitan yang mana instruksional berfungsi sebagai salah satu komponen penting dari suatu kurikulum. Beberapa guru sering merubah prosedur evaluasi dan metode mengajar dengan mudah menurut kepentingan mereka, sedangkan untuk melakukan perubahan kurikulum perlu pertimbangan yang lebih luas. Perubahan itu akan tepat, jika perubahan kurikulum didasarkan pada hasil evaluasi dengan skop yang lebih luas. Pengalaman kerja siswa, analisis kebutuhan masyarakat dan analisis pekerjaan merupakan teknik konvensional yang sering digunakan untuk mengubah kurikulum.³⁸

Pendidikan agama Islam secara rasional bertujuan untuk membentuk *al-insan al-kamil* atau manusia paripurna. Berdasarkan konsep ini, pendidikan agama Islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal.

Pada dimensi Dialektikal horizontal pendidikan agama Islam hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia, dan alam semesta. Untuk itu, akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utama dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan kongkrit tersebut. Sedangkan pada dimensi kedua pendidikan sains dan teknologi selain menjadialat untukmemanfaatkan, memelihara dan

³⁸ *Ibid.*, Sukardi, hal. 10

melestarikan sumberdaya alam juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta Allah Swt.

Dalam pendidikan agama Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif) dan psikomotorik daripada aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan murid yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu:

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya
2. Sikap dan pengalaman terhadap dirinya dengan masyarakat
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya
4. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah Swt.

Sistem evaluasi dalam pendidikan agama Islam mengacu pada system evaluasi yang digariskan Allah dalam al-Qur'an sebagaimana telah dikembangkan oleh nabi Muhammad Saw. Dari apa yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad Saw. dalam pembinaan risalah Islamiyah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur daya kognisi, hapalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam tentang asma' yang diajarkan Allah kepadanya.³⁹ Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 berikut:

³⁹ *Ibid.*, Mulyadi, hal. 16-18

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (QS. al-Baqarah: 31).⁴⁰

2. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dihadapi,⁴¹ sebagaimana diterangkan dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 155 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالشَّمَرَاتِ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 155)⁴²

3. Untuk menentukan tingkat hidup keislaman seperti pengevaluasian Allah terhadap nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail yang dicintainya.⁴³ Al-Qur’an secara rinci menjelaskan hal ini dalam surat ash-Shaffat ayat 103-107 sebagai berikut:

⁴⁰ Assobar Qur’an, *Mushaf “Al-Majid” Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin), hal. 6

⁴¹ *Ibid.*, Mulyadi, hal. 19

⁴² *Ibid.*, Assobar Qur’an, hal. 24

⁴³ *Ibid.*, Mulyadi, hal. 19

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا

كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُو الْأَمِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ

عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (QS. Ash-Shaffat: 103-107)⁴⁴

Bila menunjuk taksonomi Bloom yang mengetengahkan ranah kogniti, afekti dan psikomotorik, maka paradigma evaluasi pendidikan Islam menegaskan bahwa ketiga ranah tersebut dilihat secara integral dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Hilangnya salah satu ranah dalam evaluasi pendidikan Islam akan menyebabkan gagalnya upaya mengevaluasi. Konsepevaluasi dalam Islam bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Spektrum kajian evaluasi dalam pendidikan Islam, tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif, tetapi justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu dan amal.⁴⁵

D. Tahapan-tahapan dalam Evaluasi

⁴⁴ *Ibid.*, Assobar Qur'an, hal. 450

⁴⁵ *Ibid.*, Mulyadi, hal. 23

Secara rinci dan sesuai dengan urutan kejadiannya, dalam proses penilaian di bedakan atas tiga jenis, yaitu sebelum, selama dan sesudah terjadi proses dalam kegiatan sekolah. Dalam hal ini para pelaksana pendidikan selalu berorientasi pada tujuan yang akan dicapai dan tinjauannya selalu diarahkan pada siswa secara perorangan (individual) maupun secara kelompok (per kelas atau per angkatan).

1. Perencanaan evaluasi sebelum kegiatan pengajaran

Setiap kegiatan atau tindakan kependidikan selalu diawali dengan perencanaan atau persiapan. Sebelum guru memulai dengan memberikan pelajaran di awal tahun, pertanyaan yang dilontarkan adalah:

- a. Apakah yang akan dicapai oleh siswa melalui pelajaran saya ini?
- b. Untuk mengarahkan ke pencapaian tujuan, apakah siswa sudah mempunyai bekal berupa kemampuan ataupun sebagian dari yang akan dicapai sehingga guru tidak perlu memberikan bahan seluruhnya?
 - 1) Bagaimana kemampuan siswa secara individual dan siapa saja yang sudah menguasai sebagian tujuan tersebut?"
 - 2) Bagaimana kemampuan kelompok siswa yang diajar secara umum?"⁴⁶

Kegiatan ini merupakan kegiatan evaluasi tahap pemfokusan. Memfokuskan evaluasi yaitu mengkhususkan apa dan bagaimana evaluasi

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2003), hal.8

akan dilakukan dengan melihat beberapa variable dengan teliti. Biasanya variabel ini termasuk objek yang akan dievaluasi, serta pertanyaan-pertanyaan penting yang harus dijawab oleh evaluasi untuk mencapai tujuan evaluasi. Bila evaluasi sudah terfokus, maka ini berarti proses dan desain dimulai.⁴⁷

Di dalam system pendidikan, prestasi belajar siswa merupakan tujuan, sedangkan pendidikan sendiri merupakan sebuah “alat”, seperangkat proses dan cara-cara bagaimana membantu siswa memiliki kemampuan agar dapat mempertahankan kehidupan sendiri serta mempunyai peran terhadap masyarakat sekitar bahkan jika mungkin umat sedunia, setelah mereka menyelesaikan sekolahnya. Untuk dapat melakukan tugas pendidikan dengan baik seygyanya seorang guru tahu pasti tentang alat dan tujuan. Dengan memahami tujuan, maka akan tepat dalam memilih alternatif alat untuk mencapainya.⁴⁸ Adapun standart Perencanaan penilaian oleh pendidik merupakan prinsip-prinsip yang harus dipedomani bagi pendidik dalam melakukan perencanaan penilaian. BSNP menjabarkannya menjadi tujuh prinsip sebagai beriku:

- a. Pendidik harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan silabus dan rencana pembelajarannya.
- b. Pendidikan harus mengembangkan kriteria pencapaian kompetensi dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian.

⁴⁷ Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Progam dan Instrumen Evaluasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 44

⁴⁸ Suharsimi Arikunto dan Cepi S., *Evaluasi Progam Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.52

- c. Pendidik menentukan tehnik penilaian dan instrument penilaiannya sesuai dengan indicator pencapaian KD.
- d. Pendidik harus menginformasikan seawal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya.
- e. Pendidik menuangkan seluruh komponen penilaian ke dalam kisi-kisi penilaian.
- f. Pendidik membuat instrumen berdasar kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran sesuai dengan tehnik penilaian yang digunakan.
- g. Pendidik menggunakan acuan kriteria dalam menentukan nilai peserta didik.⁴⁹

Masalah evaluasi erat pertaliannya dengan masalah control. Pada strategi control kita merumuskan cara yang akan ditempuh untuk mengukur hasil-hasil system pengajaran, sedangkan pada strategi evaluasi, kita merumuskan apadan mengapa kita mengukur. Kedua keputusan itu harus ditetapkan sejak awal waktu mendesain pengajaran, sebagai langkah awal untuk melakukan tindakan berikutnya. Langkah itu dimulai dari rumus tujuan pengajaran dan ukuran perilaku sesuai dengan pekerjaan tertentu, yang terpisah dari perilaku yang mungkin berkembang melalui prosedur atau kegiatan lainnya. Dengan demikian, proses perencanaan evaluasi harus sejalan dengan proses desain pengajaran secara keseluruhan.⁵⁰

2. Pelaksanaan evaluasi selama proses kegiatan pengajaran

55 ⁴⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 54-

⁵⁰ *Ibid.*, Oemar Hamalik, hal.213

Yang dimaksud dengan “selama kegiatan pengajaran” adalah satu jarak waktu mulai pengajaran berlangsung hingga saat berakhirnya pemberian pengajaran oleh guru. Jarak waktu dapat dilihat dalam satu-satuan waktu pendek yakni satu pertemuan atau satu-satuan waktu panjang yakni satu semester. Selama satu penggalan waktu tersebut guru harus secara terus-menerus mengajukan beberapa pertanyaan:

- a. “Apakah yang akan dicapai oleh siswa melalui pelajaran saya ini?”
- b. (Pertanyaan ini selalu harus diingat agar menjiwai setiap langkah kegiatan).
- c. “Apakah langkah yang saya ambil sudah benar, tidak salah langkah?”
- d. (Penilaian benar-salahnya langkah ini dilihat dari individu siswa secara perseorangan maupun kelompok).
 - 1) “Apabila langkah saya betul, pencapaian tujuan oleh siswa secara individual maupun kelompok sudah sejauh mana?”
 - 2) “Apabila langkah saya salah, apa sebabnya? Kesalahan ini menyangkut semua orang (kelompok) atau hanya beberapa orang individu saja?”⁵¹

Dalam pedoman umum penilaian yang disusun oleh BSNP, Standar pelaksanaan penilaian oleh pendidik meliputi:

- a. Pendidik melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun di awal kegiatan pembelajaran.

⁵¹ *Ibid.*, Suharsimi Arikunto, hal. 9

- b. Pendidik menganalisis kualitas instrument dengan mengacu pada persyaratan instrument serta menggunakan acuan kriteria.
- c. Pendidik menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian yang bebas dari kemungkinan terjadinya tindakan kecuranagan.
- d. Pendidik memeriksa pekerjaan peserta didik dan memberikan umpan balik dan komentar yang bersifat mendidik.⁵²

Penilaian saat proses pengajaran ini disebut juga sebagai evaluasi proses. Evaluasi proses kadang-kadang disebut pula dengan istilah implementasi program. Menggunakan istilah proses dimaksudkan untuk memperkuat pengertian program sebagai suatu proses. Evaluasi proses membuat perhatian evaluator diarahkan tidak saja kepada apa yang terjadi dengan program sebagai kegiatan, tetapi evaluator telah pula mencoba melihat mengenai berbagai faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan program sebagai kegiatan. Evaluasi terhadap kepemimpinan kepala sekolah, pengetahuan dan sikap serta kegiatan guru, faktor siswa, dan peralatan belajar dianggap sebagai focus yang penting. Demikian pula interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran.⁵³

3. Tindak Lanjut evaluasi sesudah kegiatan Pengajaran

Jika guru sudah selesai memberikan pelajaran (Satu pertemuan atau satu semester), ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. "Dengan selesainya pelajaran saya ini, apakah tujuan yang ingin dicapai oleh siswa sudah tercapai?"

⁵² *Ibid.*, Zainal Arifin, hal. 55

⁵³ *Ibid.*, Suharsimi Arikunto dan Cepi S., hal. 87

- 1) “Seberapa jauh pencapaian tiap siswa?”
 - 2) “Berapa orangkah yang sudah dapat mencapai?”
- b. ”Seandainya belum tercapai, bagian dari tujuan yang mana sajakah yang belum tercapai ini?” (baik kelompok maupun individu).
- c. ”Seandainya belum tercapai, faktor-faktor apakah yang menyebabkan?” (penghambat bagi individu maupun kelompok).⁵⁴

Analisis merupakan proses untuk mengetahui informasi yang telah dikumpulkan. Analisis termasuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut, seberapa banyak ia mendukung dan tidak mendukung kesimpulan. Tujuan analisis adalah membuat singkatan dari data dan menyimpulkan pesan-pesan yang ada di dalamnya sebagai informasi yang dapat dipakai sebagai dasar yang tentative untuk keputusan.⁵⁵

Di atas telah disebutkan, bahwa langkah pengolahan data dilakukan untuk memberikan “makna” terhadap data yang ada pada kita. Jadi hal ini berarti bahwa tanpa kita olah dan diatur dulu data itu sebenarnya tidak dapat menceritakan sesuatu apapun kepada kita.

Misalnya kalau pada suatu ulangan seorang murid dapat menjawab dengan bentuk 9 pertanyaan dari sepuluh pertanyaan yang harus diselesaikan. Data ini tidak banyak “bercerita” tentang anak tadi kalau tidak kita ketahui bagaimanakah prestasi teman-temannya yang lain pada ulangan itu. Jadi baru setelah seluruh angka-angka yang diperoleh oleh

⁵⁴ *Ibid.*, Suharsimi Arikunto, hal. 9

⁵⁵ *Ibid.*, Farida Yusuf Tayibnapis, hal. 112

kelas itu kita atur dan diolah dengan mengadakan perhitungan mengenai angka rata-rata bagi kelas itu, devisi standar “terjemahan” hasil ulangan tadi ke dalam satu sistem *standart score* baru data tentang setiap murid dalam kelas itu betul-betul “memberikan” sesuatu kepada kita.

Sering seorang memiliki data yang cukup lengkap tentang seorang murid atau kelompok murid yang sedang dievaluasinya tetapi karena ia kurang pandai mengolah data yang dimilikinya tadi, tidak banyaklah arti atau makna yang dapat dikeluarkannya dari datanya.⁵⁶

Sedangkan standar penilaian pendidik disamping standar perencanaan, standar pelaksanaan dan standar hasil, secara umum standar penilaian itu adalah aturan main dari aspek-aspek umum dalam pelaksanaan penilaian. Untuk melakukan penilaian, pendidik harus selalu mengacu pada standart umum penilaian. BSNP menjabarkan standart umum penilaian ini dalam prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. pemilihan tehnik penilaian disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran serta jenis informasi yang ingin diperoleh dalam peserta didik.
- b. Informasi yang dihimpun mencakup ranah-ranah yang sesuai dengan standart isi dan standart kompetensi lulusan.
- c. Informasi mengenai perkembangan perilaku peserta didik dilakukan secara berkala pada kelompok mata pelajaran masing-masing.

⁵⁶ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 151-153

- d. Pendidik harus selalu mencatat perilaku peserta didik yang menonjol, baik yang bersifat positif maupun negative dalam buku catatan perilaku.
- e. Melakukan sekurang-kurangnya tiga kali ulangan harian menjelang ulangan tengah semester dan tiga kali menjelang ulangan akhir semester.
- f. Pendidik harus menggunakan tehnik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan.
- g. Pendidik harus selalu memeriksa dan member balikan kepada peserta didik atas hasil kerjanya sebelum member tugas lanjutan.
- h. Pendidik harus memiliki catatan kumulatif tentang hasil penilaian untuk setiap peserta didik yang berada di bawah tanggung jawabnya. Pendidik harus pula mencatat semua kinerja peserta didik untuk menentukan pencapaian kompetensi peseta didik.
- i. Pendidik melakukan ulangan tengah dan akhir untuk menilai penguasaan kompetensi sesuai dengan tuntutan dalam standart kompetensi (SK) dan standart lulusan (SL).
- j. Pendidik yang diberi tugas menangani pengembangan diri harus melaporkan kegiatan peserta didik kepada wali kelas untuk di cantumkan jenis kegiatan pengembangan diri pada buku laporan pendidikan.

- k. Pendidik menjaga kerahasiaan pribadi peserta didik dan tidak disampaikan kepada pihak lain tanpa seizing yang bersangkutan maupun orangtua/wali.⁵⁷

Pada tahap ini apa yang harus dilakukan guru :

- a. Pengolahan data

Pengolahan data hasil belajar dimaksudkan untuk mengubah data mentah hasil tes atau non tes menjadi data masak yang siap ditafsirkan.

- b. Penafsiran data

Setelah dilakukan pengolahan data langkah selanjutnya adalah menafsirkan ini sehingga memberikan makna.

- c. Pelaporan

Pelaporan dimaksudkan untuk memberikam umpan balik kepada semua pihak yang terlibat dalam proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁸

Jadi setelah semua data terkumpul kemudian di olah sehingga jadi data melalui penaksiran yang selanjutnya data akan di laporkan.

E. Teknik Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Di dalam teknik evaluasi pembelajaran pendidikan Islam guru dapat menggunakan alat evaluasi yang bisa dalam bentuk tes maupun non tes.

Adapun cara-cara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Tes

⁵⁷ *Ibid.*, Zainal Arifin, hal. 54

⁵⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hal. 153

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang tepat dan cepat.⁵⁹ Tes bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan, penguasaan atau aspek-aspek lain yang sejenis dari peserta didik. Kemudian pekerjaan dan jawaban itu menghasilkan nilai tentang hal yang berkaitan dengan peserta didik.⁶⁰ Langkah-langkah pengembangan tes meliputi: (1) Menentukan tujuan penilaian, (2) menentukan kompetensi yang diujikan, (3) menentukan materi penting pendukung kompetensi, (4) menentukan jenis tes yang tepat (tertulis, lisan, perbuatan, (5) menyusun kisi-kisi, butir soal dan pedoman penskoran, (6) melakukan telaah butir soal.⁶¹ Bentuk tes bisa dibagi menjadi:

a. Tes Tulis

Dalam melaksanakan tes tulis, guru menyiapkan butir-butir tes secara tertulis dan para siswa pun memberikan jawaban secara tertulis juga. Evaluasi ini dapat dilaksanakan dalam bentuk objektif dan tes dalam bentuk uraian.

Tes bentuk objektif dapat dibagi atas empat jenis:

- 1) tes benar/salah
- 2) tes pilihan ganda
- 3) tes menjodohkan

⁵⁹ *Ibid.*, Mulyadi. hal.55

⁶⁰ *Ibid.*, Nurhadi dan Suwardi, hal. 29

⁶¹ Loekloek Endah Poerwati dan Sofan. A, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*,(Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2013), hal. 166

4) tes melengkapi/jawaban singkat

Tes uraian dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) tes uraian terbatas
- 2) tes uraian bebas

b. Tes Lisan

Dalam melaksanakan tes lisan ini, guru memberikan pertanyaan secara lisan dan siswa langsung diminta menjawab secara lisan pula. Tes ini dapat dilaksanakan baik secara individual maupun secara kelompok.

c. Tes Perbuatan

Dalam tes ini, siswa ditugasi untuk melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai dengan jenis keterampilan yang terkandung dalam Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Kalau dalam pelajaran Olahraga atau keterampilan, tes ini biasanya dilakukan dalam bentuk pemberian tugas kepada siswa, misalnya:

- 1) Siswa diminta melakukan lompat tinggi
- 2) Siswa diminta membuat patung dari tanah liat. dll⁶²

Jadi tes ini merupakan tes di mana respon atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan dan tingkah laku yang kongkrit. Tes digunakan untuk mengukur perubahan sikappeserta didik, kemampuan dalam meragakan atau mengaplikasikan jenis keterampilan tertentu. Bentuk tes ini berupa petunjuk-petunjuk atau

⁶² R. Ibrahim dan Nana. S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 88-89

perintah-perintah baik secara lisan atau secara tertulis, dapat berupa penyediaan situasi di mana peserta didik diminta untuk bereaksi terhadap situasi tersebut, baik dengan sengaja maupun tidak.⁶³

2. Bentuk Non Tes

Penilaian non tes dilakukan melalui pengamatan dengan langkah-langkah, (1) menentukan tujuan penilaian, (2) menentukan kompetensi yang diujikan, (3) menentukan aspek yang diukur, (4) menyusun table pengamatan dan pedoman penskorannya, (5) melakukan penelaahan.⁶⁴

Teknik non tes adalah alat penilaian yang dilakukan tanpa melalui tes. Tes ini digunakan untuk menilai karakter lain dari murid, misalnya komitmen ibadah murid, dll. Adapun guru dapat menggunakan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui proses pengamatan dan pendekatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁶⁵ Alat pengumpulan datanya disebut *panduan observasi*. Metode ini menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Bila yang ingin diobservasi adalah kegiatan belajar mengajar di kelas, maka sumber datanya menunjuk pada benda apa,

⁶³ *Ibid.*, Thoha, M. Chabib, hal.63

⁶⁴ *Ibid.*, Loekloek E. dan Sofan. A, hal. 166

⁶⁵ *Ibid.*, Mulyadi, hal. 61

kondisi apa, situasi apa, proses apa, aktivitas apa dan perilaku apa atau siapa.⁶⁶

Alat pencatatan observasi

1) Anecdotal Record

Adalah suatu bentuk pengamatan berkala yang melukiskan tingkah laku atau kepribadian seseorang dalam bentuk pernyataan yang singkat dan objektif.

2) Checklist

Adalah sebuah daftar yang memuat atau berisi aspek-aspek yang mungkin terdapat dalam suatu situasi, kegiatan maupun tingkah laku yang sudah menjadi focus perhatian atau yang sedang diamati.

3) Rating Scale

Adalah pencatatan gejala menurut tingkatan-tingkatannya. Dalam skala penilaian ini observer memberikan penilaian terhadap tingkah laku dari klien atas dasar cirri-ciri tingkah laku yang tercakup dalam skala yang telah disusun sebelumnya.

4) Alat Mekanis

Dalam observasi banyak dipergunakan alat-alat mekanis, elektronik dan optis. Misalnya: *tape recorder*, *video cassette*, dsb.

⁶⁶ Faisal Sanapiah, *Format-Format penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), hal.52

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah alat pengumpul data yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) bertujuan untuk menjaring data dan informasi murid dengan jalan bertanya secara lisan dan langsung kepada sumber data ataupun kepada orang lain. Bila wawancara dijadikan satu-satunya alat pengumpul data, maka wawancara akan berfungsi sebagai metode primer. Sebaliknya, bila digunakan sebagai alat untuk mencari informasi yang tidak dapat dengan cara lain, maka wawancara menjadi metode pelengkap. Dengan menggunakan metode ini, dapat digunakan untuk menilai kepribadian dan kemampuan penguasaan kemampuan siswa, karena dilakukan secara *face to face*.⁶⁷

Menurut Donald Ary dkk. menyatakan bahwa ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur pertanyaan dan alternative jawaban yang diberikan kepada subjek telah ditetapkan lebih dahulu oleh pewawancara. Keuntungannya, jawaban dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis serta proses interview lebih terarah dan sistematis.⁶⁸

c. Angket (Kuesioner)

Adalah seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh responden yang digunakan untuk mengubah berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh responden. Ciri khas angket terletak pada pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarkan untuk mendapat informasi atau keterangan dari sumber data

⁶⁷ *Ibid.*, Thoha M. Chabib, hal. 59

⁶⁸ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2011), hal. 67

yang berupa orang. Sehingga seorang observer harus dapat terjun ke lapangan langsung menggali data melalui angket ini.

d. Sosiometri-Sosiogram

Suatu alat yang digunakan untuk mengukur hubungan sosial di dalam kelompoknya. Dapat pula dikatakan bahwa sosiometri dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang dinamika kelompok. Sosiometri dapat pula dipergunakan untuk mengetahui popularitas seseorang dalam kelompoknya, serta meneliti kesukaran seseorang terhadap teman-temannya dalam kelompok baik dalam kegiatan belajar, bermain, bekerja dengan kegiatan-kegiatan kelompok lainnya.⁶⁹

Secara terperinci, untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik dapat dilakukan berbagai teknik, baik berhubungan dengan proses maupun hasil belajar. Teknik pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian kompetensi. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik pada domain afektif, psikomotorik maupun kognitif.

1. Penilaian Afektif (Sikap)

Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa pada penilaian sikap, pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer*

⁶⁹ *Ibid.*, Mulyadi, hal. 63-67

evaluation) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Penilaian sikap berhubungan dengan sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, sikap peserta didik terhadap guru/pengajar, sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran dan sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Sebagai contoh penilaian sikap dengan **observasi** dapat dilihat berdasarkan table berikut:

NO	Nama	Sikap												
		Keterbukaan	Ketekunan Belajar	Kerajinan	Tanggung rasa	Kedisiplinan	Kerjasama	Ramah Dengan Teman	Ramah kepada orangtua	Kejujuran	Menepati janji	Kepedulian	Tanggung jawab	
1.														
2.														
3.														
4.														
5.														

Keterangan:

Skala penilaian sikap dibuat rentang antara 1-5:

- 1 = Sangat kurang
- 2 = Kurang konsisten
- 3 = Mulai konsisten
- 4 = Konsisten

5 = Selalu Konsisten⁷⁰

Contoh penilai sikap melalui tehnik **wawancara/ interview**.

Tujuan: Memperoleh informasi mengenai sikap siswa dalam memahami makna keberagaman karakteristik individu di rumah, sekolah dan masyarakat.

Responden : Siswa SD Kelas I

Nama Siswa :

Kelas :

Pertanyaan:

1. Apakah di lingkungan rumahmu terdapat teman yang memiliki agama yang berbeda?
2. Apakah kamu merasa terganggu karena dia memiliki agama yang berbeda denganmu?
3. Bagaimana perlakuanmu terhadap teman yang berbeda agama di lingkungan rumah maupun di sekolah?⁷¹

Contoh format lembar **penilaian diri**.

Penilaian Konsep Diri Peserta Didik

Nama Sekolah :

Mata Ajar :

⁷⁰ Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA*, (Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2014), hal. 211-212

⁷¹ Sunarti dan Selly. R, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hal.58

Nama :

Kelas :

No	Pernyataan	Alternatif	
		Ya	Tidak
1.	Saya berusaha meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME agar mendapat ridha-Nya		
2.	Saya berusaha belajar dengan sungguh-sungguh		
3.	Saya optimis bisa meraih prestasi		
4.	Saya bekerja keras untuk meraih cita-cita		
5.	Saya berperan aktif dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat		
6.	Saya suka membahas masalah politik, hukum dan pemerintahan		
7.	Saya berusaha mematuhi segala peraturan yang berlaku		
8.	Saya berusaha membela kebenaran dan keadilan		
9.	Saya rela berkorban demi kepentingan masyarakat, bangsa dan Negara		
10.	Saya berusaha menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab		

Inventori (Daftar kemampuan kepribadian) digunakan untuk menilai konsep diri peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Rentangan nilai yang digunakan antara 1 dan 2. Jika jawaban YA, maka diberi skor 2 dan jika menjawab TIDAK maka diberi skor 1. Kriteria penilaiannya adalah jika rentang nilai antara 0-5 dikategorikan tidak positif, 6-10 kurang positif, 11-15 positif, dan 16-20 sangat positif.⁷²

2. Penilaian Psikomotorik (Keterampilan)

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan tes unjuk kerja, proyek, portofolio dan penilaian produk sebagai berikut:

⁷² *Ibid.*, Fadlillah, hal. 214

a) Tes Unjuk Kerja atau Ter Perbuatan (Praktik)

Instrumen Penilaian unjuk kerja dengan *checklist* atau *rating scale*:

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan *checklist* (“ya”/”tidak”), terhadap indikator-indikator pada setiap KD. Peserta didik dinyatakan”kompeten” apabila seluruh indikator terpenuhi (ya) dan “tidak kompeten” apabila ada indikator yang tidak terpenuhi.

Contoh Penilaian Unjuk Kerja Pidato

No	Aspek yang Dinilai	Ya	Tidak
1.	Berdiri Tegak		
2.	Memandang ke arah hadirin		
3.	Mimik baik		
4.	Intonasi baik		
5.	Penyampaian gagasan jelas		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100^{73}$$

b) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
2. Guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat
3. Peserta didik baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.

⁷³ *Ibid.*, Sunarti, hal. 60

4. Guru menghimpun atau menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai disertai catatan tanggal pengumpulannya.
5. Guru menilai portofolio peserta didik dengan criteria tertentu.
6. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.⁷⁴
7. Hasil kerja porofolio sebaiknya berisi keterangan dan bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.
8. Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum
9. Penilaian portofolio merupakan prinsip proses dan hasil.

Contoh tabel penilaian portofolio

Nama :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

No	Hari/Tanggal	Jenis Tugas	KI/KD	Nilai	Tanda Tangan		Ket
					Guru	Siswa	
1.							
2.							
3.							

Penilaian portofolio seperti gambar tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan instrument berupa table.⁷⁵

3. Penilaian Kognitif (Pengetahuan)

⁷⁴ *Ibid.*, Daryanto, hal.127

⁷⁵ *Ibid.*, Sunarti 66

Penilaian pengetahuan terdiri atas nilai Harian (NH), Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS), Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS).⁷⁶ Jadi untuk penilaian kognitif seperti yang sudah diuraikan pada pembahasan sebelumnya.

F. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Lokasi	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Temuan
1	Ahmad Jafar	Kompetensi Guru Bahasa Arab dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di MTs Negeri Prambanan Klaten Tahun Ajaran 2012/2013	MTs Negeri Klaten Prambanan	1. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di MTs Negeri Prambanan Klaten? 2. Bagaimana kompetensi guru Bahasa Arab dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di MTs Negeri Prambanan Klaten?	Penelitian Kualitatif	1. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran B. Arab di MTs Klaten Prambanan Terprogram dengan baik dengan adanya ulangan harian, Ulangan tengah Semester dan Ulangan semester. 2. Kompetensi guru Bahasa Arab cukup baik, sebab dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, dalam menghadapi Ulangan Harian, Tengah semester dan Semester, tidak membuat kisi-kisi, serta guru tidak membuat profil tentang kemajuan peserta didik.

Skripsi terdahulu ini dapat digunakan sebagai acuan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul penelitian “Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan”, data yang diperoleh bukan merupakan data yang diulang-ulang. Sehingga dapat memberikan sumbangan penemuan bagi penemuan sebelumnya.

⁷⁶ *Ibid.*, Imas .K dan Berlin. S, hal. 99-100

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan sebuah cara yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan yang bisa juga disebut sebagai penelitian riset yang bersifat deskriptif.⁷⁷ Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis data induktif. Dengan menggunakan data induktif, berarti bahwa upaya pencarian data *bukan* dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan.⁷⁸

Berdasarkan jenis datanya, Data Kualitatif adalah informasi gambaran atau kegiatan yang berhubungan dengan keterangan yang tidak berbentuk angka. Data kualitatif ini juga dikenal dengan nama *atribut*. Yang termasuk ke dalam atribut antara lain adalah nilai seperti berhasil, gagal, mulus, rusak, sembuh, sakit, tampan, sopan dan sebagainya. Termasuk pula data kualitatif

⁷⁷ <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/02/metode-penelitian-kualitatif-dan.html>

Diunduh pada hari Selasa, 12 Mei 2015, pukul 14:32

⁷⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 10

antara lain adalah uraian deskriptif tentang proses suatu kegiatan, perbuatan atau perkembangan.⁷⁹

Dari sekilas gambaran tentang penelitian kualitatif dan data kualitatif di atas, maka peneliti ingin meneliti tentang proses evaluasi pembelajaran yang objeknya pada mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Islam 1 Durenan Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek.

Penentuan lokasi penelitian ini karena SMK Islam 1 Durenan merupakan salah satu Sekolah yang telah lama berdiri serta memiliki banyak siswa dan terlihat maju dalam pendidikan agama di bandingkan lainnya. Sehingga peneliti mempunyai inisiatif untuk melakukan penelitian guna untuk mengetahui sejauh mana proses evaluasi pembelajaran di SMK tersebut.

Dikaji dari segi tempat, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka karena dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dilapangan merupakan sebagai instrumen kunci penelitian mutlak diperlukan, karena terkait dengan penelitian yang telah dipilih yaitu penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sehingga mengadakan penelitian yang dilakukan peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul

⁷⁹ Djudju Sudjana, *Evaluasi Progam Pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 175

data, penganalisis data dan sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian. "Dalam melakukan penelitian ini kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian."⁸⁰

D. Sumber Data

Data merupakan sumber yang paling penting untuk menyingkap suatu permasalahan yang ada. Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

"Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh ovaluator secara langsung dari sumber datanya seperti dari penyelenggara, pengelola dan pelaksana program (pendidik dan peserta didik), lembaga dan atau masyarakat."⁸¹

Data primer ini memang sangatlah penting dalam metode kualitatif, pada evaluasi pendidikan ini, guru sebagai evaluator terhadap semua sistem evaluasi khususnya pada proses pembelajaran siswa yaitu sekaligus sebagai data primer bagi peneliti pada judul penelitian "Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan" ini. Peneliti langsung terjun dengan tehnik pengamatan (observasi), wawancara (interview) maupun tehnik dokumentasi. Sebagai sumber data utamanya

⁸⁰*Ibid*, Lexy Moleong, hal. 3

⁸¹*Ibid.*, Djudju Sudjana, hal. 174

yaitu guru PAI di SMK Islam 1 Durenan, dan sebagai data komplemennya adalah Waka kurikulum dan siswa SMK Islam 1 Durenan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dihimpun dari sumber tidaklangsung, seperti data yang dilaporkan orang atau lembaga lain dalam dokumen laporan lembaga penyelenggara, laporan hasil evaluasi, laporan hasil penelitian, buku statistik, majalah ilmiah, monograf, jurnal, internet dan sebagainya.⁸²

Data sekunder diperoleh peneliti dengan pengumpulan data dari arsip-arsip yang ada di lokasi penelitian baik arsip tentang data siswa, data guru dan karyawan, data profil sekolah. Data tersebut diharapkan peneliti dapat memperoleh hasil pendukung dari data primer secara maksimal.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid dalam kegiatan penelitian ini maka perlu ditentukan teknik-teknik dalam pengumpulan data yang sesuai dan sistematis. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Teknik Pengamatan (Observasi)

Pengamatan (observasi) biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Gejala-gejala yang dimaksud adalah hal-hal yang berhubungan dengan peran guru dalam pembentukan ahlakul karimah siswa di obyek studi. Dari pengamatan inilah peneliti mendapatkan data tentang evaluasi

⁸² *Ibid.*, hal. 174

pembelajaran di SMK Islam 1 Durenan dengan fokus penelitian perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut evaluasi tersebut.

2. Teknik Wawancara (Interview)

Teknik wawancara (Systematic interview) yaitu pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan secara tuntas, dilengkapi dengan instrumennya.⁸³ Dalam teknik wawancara ini peneliti diharapkan untuk menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu peneliti harus menyiapkan mental yang kuat dalam berhadapan langsung dengan informan yang akan diwawancarai. Dengan teknik ini, peneliti mengadakan interview kepada guru PAI di SMK Islam 1 Durenan, Waka Kurikulum dan kepada siswa sebagai sumber datanya. Sehingga dengan teknik ini, peneliti akan lebih mudah memperoleh data-data yang dibutuhkan.

3. Teknik Dokumentasi

Adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti.⁸⁴ Peneliti menemukan data-data yang sudah ada di SMK Islam 1 Durenan berupa data sekolah, data prestasi siswa, nilai raport, perangkat pembelajaran guru dll.

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat menemukan data yang sifatnya dalam bentuk tulisan, dokumen ataupun gambar.

⁸³ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 29

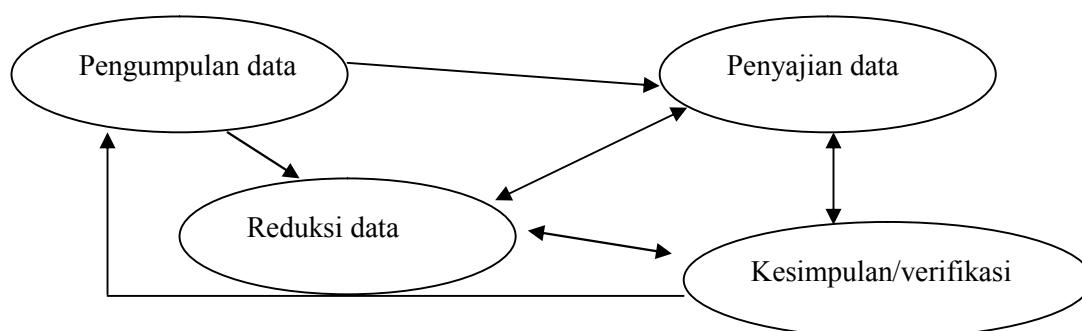
⁸⁴ *Ibid.*, Faisal Sanapiah, hal. 53

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk mengetahui informasi yang telah ada. Analisis termasuk pengolahan data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut, seberapa banyak ia mendukung dan tidak mendukung kesimpulan.⁸⁵ Proses analisis data dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dengan catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan lain-lain.

Menurut Andi Prastowo yang dikutip dari Miles dan Huberman mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu meliputi : reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verication*).⁸⁶

Bagan 3.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)



G. Pengecekan Keabsahan temuan

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. "Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*),

⁸⁵ *Ibid.*, Farida Yusuf t., hal. 112

⁸⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal 243

kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸⁷ Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri.

Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Diantara data yang lain adalah melalui wawancara kepada informan, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti tidak hanya satu kali penelitian dan hanya satu sumber, namun peneliti perlu meluangkan banyak waktu untuk sering hadir di tempat penelitian dan menggali data dan pembuktian yang sekuat-kuatnya dari informan.

H. Sistematika Pembahasan

Di dalam skripsi ini di susun lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub atau bagian dan sebelum memakai bab pertama, lebih dahulu penulis sajikan beberapa bagian permulaan, sistematikanya meliputi : halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak. Bagian isi terdiri dari:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) batasan masalah, (e) kegunaan penelitian, (f) definisi istilah, (g) sistematika pembahasan .

⁸⁷ *Ibid.*, Lexy J. Moleong, hal. 324

Bab II: Kajian pustaka, terdiri dari: (a) Pengertian Evaluasi Pembelajaran, (b) Sasaran Penilaian Pendidikan Agama dan Langkah-Langkah Pokoknya, (c) Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran PAI, (d) Tahapan-tahapan dalam Evaluasi, (e) Tehnik Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Bab III: Metode Penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis peneliti, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan temuan penelitian.

Bab V: Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) implikasi penelitian, (c) saran/rekomendasi.

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosil Singkat SMK Islam 1 Durenan

SMK Islam 1 Durenan merupakan salah satu SMK yang ada di kecamatan Durenan, tepatnya beralamatkan di Jl. Raya Kendalrejo, Durenan kabupaten Trenggalek, yaitu satu dari enam sekolah Menengah Kejuruan atau Menengah atas yang ditunjuk untuk tetap menerapkan Kurikulum 2013.

Secara terperinci lokasi SMK Islam 1 Durenan berada di sebelah baratnya perempatan Durenan. Kalau dari Tulungagung berada di sebelah kiri. Sedangkan kalau dari arah Trenggalek kota, terletak di sebelah kanan tepatnya di sebelah Selatan Jalan. Di samping Timurnya berdiri sebuah SMP Islam 1 Durenan. Sedangkan Baratnya adalah SMAN 1 Durenan.

Data atau profil singkat dari SMK Islam 1 Durenan seperti yang tertera sebagai berikut:

a. Identitas Sekolah

- | | |
|------------------|-----------------------|
| 1) ID Data Pokok | : 0503090001 |
| 2) ID UN | : 26-107 |
| 3) NPSN | : 20542509 |
| 4) NSS | : 321051703001 |
| 5) Nama Sekolah | : SMK Islam 1 Durenan |
| 6) SK Pendirian | : |
| 1) No. SK | : 557/34.B/1988 |

- 2) Tanggal SK : 25-01-1988
- 7) PBM : Pagi
- 8) Status : Swasta
- 9) Alamat Sekolah :
- 1) Jalan : Jl. Raya Kendalrejo Durenan-Trenggalek
 - 2) Desa/Kecamatan : Kendalrejo/Durenan
 - 3) Kabupaten : Trenggalek
 - 4) Propinsi : Jawa Timur
 - 5) Nomor Telp. : 0355-879515
 - 6) Kode Pos : 66381
 - 7) Email : info@smkislam1durenan.sch.id
 - 8) URL : <http://www.smkislam1durenan.sch.id>

b. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya tenaga terampil yang berilmu, beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah menuju Era Global.

b. Misi

- 1) Membentuk manusia yang berilmu, beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah.
- 2) Meningkatkan kecerdasan dan kewirausahaan.
- 3) Meningkatkan kompetensi sesuai dengan program keahliannya.
- 4) Meningkatkan kemandirian dan kesiapan dalam menghadapi era global.

c. Tujuan

- 1) Mempersiapkan siswa agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di Dunia usaha/ Dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian pilihannya.
- 2) Membekali siswa agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- 3) Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Membekali siswa agar berakhlakul karimah dengan menjalankan aqidah ahlussunnah waljama'ah.

c. Sejarah Berdirinya SMK Islam 1 Durenan

SMK Islam 1 Durenan didirikan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama pada tanggal 1 Juli 1988 dengan nama Sekolah Menengah Ekonomi Atas Islam yang disingkat dengan nama SMEA Islam, yang beralamatkan di Jalan Raya Kendalrejo Durenan Trenggalek dengan menempati gedung bersama-sama dengan SMP Islam Durenan. Waktu kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari, sedangkan SMP Islam melaksanakan pembelajarannya pada pagi hari.

Di awal berdirinya SMK Islam 1 Durenan membuka dua program studi keahlian, yaitu program studi keahlian Administrasi Perkantoran dan program studi keahlian Akuntansi. Seiring dengan perkembangannya, pada tahun 2004, SMK Islam 1 Durenan membuka program studi keahlian baru, yakni program studi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan serta Tata Busana. Satu program studi keahlian ditambahkan lagi pada 2009, yaitu program studi keahlian Multimedia. Hingga saat ini, SMK Islam 1 Durenan memiliki empat program studi keahlian. Adapun program studi keahlian Tata Busana ditutup pada tahun 2010 karena tidak adanya minat dari siswa yang bersedia mengambil program studi keahlian Tata Busana.

d. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi sekolah pada setiap lembaga pendidikan atau sekolah dimaksudkan agar pelaksanaan program kerja dapat berjalan dengan baik. Demikian halnya dengan struktur organisasi sekolah di SMK Islam 1 Durenan dapat mempermudah pelaksanaan suatu program kerja sesuai dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing.

Adapun struktur organisasi inti SMK Islam 1 Durenan adalah sebagai berikut:

Kepala Sekolah	: Drs. H. Mukholis, MM
Wakasek Ur. Kesiswaan	: Drs. Suwoto Afandi
Wakasek Ur. Kurikulum	: Komarudin S. Pd.
Wakasek Ur. Sarpras	: Drs. Munangim
Wakasek Humas	: Drs. Mu'ajam

Koordinator BK : Latifatul Munawaroh, S. Pd. I

Ka. Kompetensi Keahlian AK : Mahbub Afandi, S. Pd.

Ka. Kompetensi Keahlian APK : Dra. Hj. Insiyah

Ka. Kompetensi Keahlian MM : Yuli Eko Yustianto, S. Sn

Ka. Kompetensi Keahlian TKJ : M. Jauhan Nasirin, S. Pd.

Kepala Perpustakaan : Dra. Suparti

e. Keadaan Siswa SMK Islam 1 Durenan

Siswa SMK Islam 1 Durenan berasal dari wilayah kecamatan Durenan dan sekitarnya. Ada yang berasal dari wilayah kecamatan Watulimo dan kecamatan Bandung, Tulungagung. Siswa SMK Swasta ini kebanyakan berasal dari siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berada di wilayah tersebut.

Siswa SMK Islam 1 Durenan tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 992 siswa. Adapun data tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.1

Data Siswa SMK Islam 1 Durenan

No.	Kelas	Kompetensi Keahlian	Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
1.	X	TKJ 1	16	22	38
		TKJ 2	19	16	35
		TKJ 3	23	10	33
		TKJ 4	31	6	37
		MM 1	13	6	19
		MM 2	12	13	25
		AP 1	-	36	36
		AP 2	-	31	31
		AK 1	1	22	23
		AK 2	-	23	23
				Jumlah	115
2.	XI	TKJ 1	25	18	43
		TKJ 2	29	12	41

		TKJ 3	31	9	40		
		TKJ 4	21	21	40		
		MM 1	15	19	34		
		MM 2	10	16	26		
		AP 1	-	35	35		
		AP 2	-	27	27		
		AK	-	32	32		
		Jumlah	131	189	320		
3.	XII	TKJ 1	18	12	30		
		TKJ 2	26	15	41		
		TKJ 3	22	18	40		
		TKJ 4	32	9	41		
		TKJ 5	22	19	41		
		MM	18	25	43		
		AP 1	-	35	35		
		AP 2	-	33	33		
		AK 1	-	33	33		
		AK 2	-	35	35		
				Jumlah	138	234	372
		Jumlah Keseluruhan			384	608	992

f. Keadaan Guru Agama

Berdasarkan data guru SMK Islam 1 Durenan, bahwa jumlah guru keseluruhannya berjumlah 6 orang (PNS), 6 orang (non PNS), 35 (tetap) dan 5 orang (tidak tetap). Sedangkan guru PAI sendiri berjumlah 5 orang, sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data Guru Bidang Studi PAI SMK Islam 1 Durenan

No.	Nama Guru	Status
1.	Drs. H. Suwoto Hadi	Guru Kelas
2.	Siti Nur Asiyah, S. Pd. I	Guru Kelas
3.	Ahmad Hakim, S. Pd. I	Guru Kelas
4.	Latifatul Munawaroh, S. Pd. I	Guru Kelas
5.	Kunni Hidayah, S. Pd. I	Guru Kelas

g. Keadaan Karyawan

Tabel 4.3

Data Keadaan Karyawan SMK Islam 1 Durenan

No	Jenis Tugas Tenaga Kependidikan	Total	PNS		Non PNS		Pendidikan Terakhir			
			PT	PT T	PT	PTT	SLT A	Dip	S1	S2
1.	Tenaga administrasi	1	0	0	1	0	1	0	0	0
2.	Tenaga teknis keuangan	1	0	0	1	0	1	0	0	0
3.	Tenaga teknis praktek kejuruan	1	0	0	1	0	0	1	0	0
4.	Kepala Tata Usaha	1	0	0	1	0	0	0	1	0
5.	Tenaga keputakaan	1	0	0	1	0	1	0	0	0
6.	Tenaga Laboratorium	2	0	0	2	0	0	2	0	0
7.	Pesuruh/ Penjaga sekolah	1	0	0	0	1	1	0	0	0
	Total	8	0	0	7	1	4	3	1	0

h. Progam Study SMK Islam 1 Durenan

a. Tehnik Komputer dan Jaringan (TKJ)

Fokus: Perakitan computer, membangun jaringan computer, client server

b. Multimedia

Fokus: Shooting, editing, audio visual, design, film

c. Administrasi perkantoran

Fokus: Surat menyurat (Indonesia maupun Inggris), kearsipan kantor, computer administrasi

d. Akuntansi

Fokus: Gambar property, objek 3D, gaming

i. Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin bagi siswa adalah mengadakan kegiatan sholat dhuha setiap hari. Sekolah menyediakan absen bagi siapapun yang melaksanakan sholat dhuha dengan kejujurannya diminta untuk mengisi absen tersebut. Selain kegiatan sholat dhuha, sekolah juga menerapkan tadarus al-Qur'an baik itu untuk kelas 1 samapi kelas 3 yang dilaksanakan setiap sebelum pelajaran dimulai. Jadi tidak hanya guru PAI saja yang memandu kegiatan tadarus di dalam kelas, melainkan setiap guru harus dapat memandu. Diharapkan dengan penerapan rutin tersebut maka siswa setelah keluar dari SMK, akan dapat membawa nama baik sekolah, akan tetapi khususnya bagi dirinya sendiri akan lebih dekat kepada Allah SWT.

j. Ekstrakurikuler Sekolah

Di SMK Islam 1 Durenan terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler yang membantu siswa berkembang dan menyalurkan hobi ke arah yang positif. Ekstrakurikuler tersebut antara lain:

- | | |
|----------------------------|----------------------------|
| a. Pramuka | e. Silat Pagar Nusa |
| b. MTQ | f. Radio Pendidikan Annida |
| c. Sema'an al-Qur'an | g. Mading |
| d. Grub Sholawat el-Madina | h. IT Club |

B. Paparan Data

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan. Di mana

dalam mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode penggalian data pengamatan, interview dan dokumentasi.

Hari Jum'at, tanggal 24 April 2015, peneliti datang di SMK Islam 1 Durenan untuk mengadakan interview sekaligus survey tempat yang maksudnya adalah untuk menyelaraskan antara judul skripsi dengan situasi SMK Islam secara langsung khususnya dalam bidang evaluasi. Sesuai atau tidaknya judul skripsi serta mau dibawa kemana fokus penelitiannya nanti, memang diperlukan sekali peneliti mengadakan survey tempat terlebih dahulu. Kalau antara judul skripsi dengan kondisi tempat tidak sesuai, maka peneliti bukannya datang membawa masalah, tetapi justru peneliti mencari-cari masalah. Serta solusinya untuk mengatasi itu hanya ada dua kemungkinan. *Pertama*, ganti judul untuk menyesuaikan tempat penelitian dan kemungkinan yang *kedua*, ganti tempat penelitian untuk menyesuaikan judul.

Pada hari ini pukul 10:00, mengadakan interview dengan pak Hakim, seorang guru di SMK Islam 1 Durenan. Sebenarnya awal mula yang dituju untuk mengadakan interview adalah dengan pak Kholis selaku kepala Sekolah. Berhubung pak Kholis tidak ada di tempat, maka informasinya bisa di dapat melalui pak Hakim. Pak Hakim menjelaskan dengan rinci sedikit banyak tentang SMK Islam 1 Durenan, mulai dari program-program sekolah tentang kesiswaan, sampai pada kurikulum pendidikan yang di gunakan di SMK Islam 1 Durenan. Sedikit cuplikan dari interview tersebut, bahwa SMK Islam adalah sekolah yang masih diberi kepercayaan untuk tetap

melaksanakan kurikulum 2013 dibandingkan sekolah yang lainnya yang kembali ke KTSP.⁸⁸

Dengan Judul penelitian “Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan” akan sangat menarik di angkat di SMK tersebut, karena ternyata dalam satu lokasi akan mendapatkan dua system evaluasi pendidikan. Teorinya kalau memakai kurikulum 2013, maka kurikulum tersebut berlakunya mulai dari tahun 2013. Sampai pada tahun 2015, kurikulum tersebut sudah berlaku 2 tahun. Maka aka ada 2 tingkatan kelas yang memakai Kurikulum 2013, sedangkan yang 1 tingkatan kelas masih tetap di KTSP.

Selasa, tanggal 28 April, peneliti datang ke tempat penelitian dengan maksud mengantar surat ijin penelitian dari kampus. Kebetulan pak Kholis ada di sekolah. Pak Kholis menjajaki seberapa yakin peneliti mengambil judul yang telah di ajukan dan dengan alasan apa mengambil tempat penelitian di SMK Islam 1 Durenan. Akhir dari penjajakannya, pak Kholis memberikan ijin untuk meneliti di sekolahnya.

Pada hari Kamis, peneliti mencoba menghubungi guru agama di SMK Islam dengan maksud untuk meminta waktu luang agar bisa mengadakan interview. Rencana dari peneliti mengadakan interview pada hari Sabtu 2 Mei 2015, namun berhubung semua bapak dan ibu guru mengikuti upacara bendera memperingati hari pendidikan Nasional, dan setelah itu sekolah mengadakan rapat, maka kegiatan interview pun di adakan pada hari Senin, 4 Mei 2015.

⁸⁸ Dokumentasi foto dengan pak Hakim

Interview pada hari ini dilaksanakan dengan bu Latif di perpustakaan SMK Islam 1 Durenan dan mendapatkan data tentang evaluasi dalam kurikulum 2013 dari sudut pandang perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Sebenarnya pada hari ini juga akan mengadakan interview dengan bu Siti Nur Asiyah, namun bu Nur masih belum bisa di interview dikarenakan ada jadwal mengajar.

Pada hari berikutnya yaitu Jum'at, 8 Mei 2014. Peneliti mengadakan interview dengan pak Khomar selaku waka Kurikulum di SMK Islam 1 Durenan. Ada beberapa data yang diperoleh dari beliau, diantaranya adalah tentang kurikulum 2013, pentingnya evaluasi pembelajaran, kompetensi guru dan kesadaran religious bagi siswa. "Kegiatan evaluasi pembelajaran juga tidak terlepas dari kendala", tuturnya.

Selain mengadakan interview dengan pak Khomar, dilanjutkan untuk kegiatan observasi (pengamatan) terhadap proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar oleh bu Latif. Bu Latif dalam mengajar sangat semangat, sehingga siswa pun juga semangat mengikuti pembelajarannya.⁸⁹

Selasa, 12 Mei 2015 peneliti mengadakan interview dengan beberapa siswa yang memang sedang tidak ada pelajaran. Sehingga tanpa mengganggu pembelajaran siswa, kegiatan interview dapat dilakukan dengan nyaman. Ada beberapa informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi yang diterapkan oleh bu Nur. Siswa lebih tau dari proses evaluasinya, sedang perencanaan evaluasi dan pengolahan data untuk hasil evaluasi itu menjadi tugas gurunya. Menurut

⁸⁹ Data hasil observasi pada bu Latif

siswa penilaian guru tidak menyimpang dari ketiga ranah dan tidak meninggalkan salah satunya. Untuk penilaian sejawat, itu melihat siapa guru yang menerapkan. Artinya bahwa memang masing-masing guru mempunyai metode sendiri-sendiri untuk mengambil sebuah penilaian.

Pukul 8:30, peneliti mengadakan observasi dari kegiatan pembelajaran bu Bur. Pada hari ini kebetulan ada kegiatan ulangan harian. Bu Nur menjaga atau memantau siswa saat ulangan tersebut dengan ketat, sehingga tidak ada siswa yang mencontek.

Rabu, tanggal 13 Mei peneliti mengadakan interview untuk yang yang kedua kalinya pada bu Latif. Kehadiran peneliti di SMK pukul 7:30. Berhubung bu Latif masih ngajar, peneliti mengadakan interview dengan Bu Nur. Tambahan dari bu Nur, untuk kegiatan evaluasi itu sudah ada form untuk penilaian tersendiri. Tinggal tergantung dari metode setiap guru dalam penerapannya.

Pukul 9:40, peneliti mengadakan interview dengan bu Latif. Bu Latif selain mengajar agama, tetapi beliau juga sebagai guru BK dan aswaja (ke-NUan). Dari hasil interview tersebut mendapatkan data tentang pengolahan data sehingga dapat nilai hasil yang nanti digunakan untuk mengisi raport. Dari hasil tersebut maka guru dapat mengambil tindak lanjut apa yang akan di ambil nantinya untuk kegiatan dan progam pemelejaran yang akan dilakukan nantinya. Apakah guru perlu mengadakan pendalaman bagi siswa atau remidi, yaitu dapat dilihat dari hasil evaluasi tersebut.⁹⁰

⁹⁰ Data hasil interview dengan bu Latif

Kamis, 14 Mei 2015 peneliti mengadakan interview dengan pak Woto selaku guru PAI kelas 3 yang masih menggunakan kurikulum 2006, yaitu KTSP. Sehingga dari hasil paparan data tersebut tentang kegiatan penelitian selama di SMK Islam 1 Durenan, maka peneliti menemukan hasil temuan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil interview dari bapak dan ibu guru pihak sekolah bahwa SMK Islam dalam hal evaluasi pembelajaran juga menggunakan Kurikulum 2013, walaupun ada satu kelas yang masih menggunakan KTSP. Hal ini dikarenakan pelaksanaan kurikulum 2013 masih berjalan 2 tahun, maka kurikulum 2013 masih diterapkan untuk kelas 1 dan 2 saja. Sedangkan proses evaluasi untuk kelas 3 masih tetap menggunakan Evaluasi menggunakan KTSP. Namun pada dasarnya sasaran pelaksanaan evaluasi antara KTSP dan Kurikulum 2013 tetaplah sama, yaitu ranah Kognitif, afektif dan psikomotorik yang membedakan adalah pada penerapan atau prosesnya. Seperti misalnya kalau pada kurikulum 2013 akan lebih membutuhkan form penilaian yang banyak untuk menilai tiap KD penilaian siswa yang juga harus menyediakan form untuk rentangan nilainya. Namun kalau pada KTSP tidak begitu membutuhkan form penilaian yang baanyak layaknya kurikulum 2013. Selain itu pada Kurikulum 2013, guru lebih sering menjadi pengamat dan melakukan penilaian kepada siswa, karena peran guru lebih ditekankan sebagai mediator. Tugas guru tidak lain adalah memancing adanya suatu masalah kemudian siswa disuruh untuk memecahkannya, atau bisa juga masalah tersebut dimunculkan oleh dirinya sendiri sekaligus siswa diminta

untuk memecahkan masalahnya sendiri. Guru tinggal memberikan nilai dan mengevaluasinya sehingga akan nampak siswa manakah yang mempunyai kemampuan yang baik dan sudah mencukupi dari KKM yang telah dibuat guru.⁹¹

Seperti pada paparan di atas, bahwa peneliti memakai tiga metode dalam menggali data pada judul penelitian “Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan” ini, yaitu metode interview, observasi dan dokumentasi. Evaluasi Pembelajaran di SMK Islam 1 Durenan pada dasarnya merupakan kegiatan untuk melihat hasil dari kegiatan untuk mengambil tindakan selanjutnya. Evaluasi menjadi bagian penting dari salah satu komponen system pembelajaran yang ada di SMK Islam 1 Durenan dan tidak mungkin ditiadakan. Melalui evaluasi dapat diketahui efektifitas proses dalam mencapai standar keberhasilan (di atas standart kelulusan minimal) dari setiap kegiatan yang berjalan. Dengan demikian dapat ditemukan langkah dan tindak selanjutnya.

Berdasarkan objek kajiannya, evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni evaluasi terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran di SMK Islam 1 Durenan dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui kualitas kegiatan yang berjalan. Sementara evaluasi hasil dilaksanakan untuk melihat kualitas hasil dari serangkaian proses belajar mengajar. SMK lebih menekankan pada aspek kegiatan agama dengan mengadakan rutinan seperti hafalan, tadarus al-

⁹¹ Hasil interview bersama pak Khomarudin

Qur'an, sholat dhuha, dan masih banyak lagi kegiatan keagamaan yang lainnya. Bahkan untuk siswa yang mempunyai permasalahan dengan sekolah. Sekolah akan mengadakan kegiatan pendalaman agama dengan system mondok di sekolah selama seminggu. Itupun tidak terlepas dari peran evaluasi yang diterapkan di sekolah.

Pengembangan keagamaan peserta didik di SMK Islam 1 Durenan di SMK Islam 1 Durenan tidak hanya didukung oleh mata pelajaran PAI saja, tetapi juga didukung dari pihak sekolah dengan mengefektifkan adanya keterampilan dan kemampuan baca tulis al-Qur'an dan Aswaja (ke-NUan) sebagai pelajaran tambahan.

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan bervariasi, seperti misalnya metode ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, diskusi, simulasi dll. Penentuan metode pembelajaran dapat ditentukan dari penyesuaian pada materi yang akan diajarkan oleh guru. Dengan metode inipun juga dapat menentukan pada proses evaluasi yang bagaimanakah yang nanti akan diterapkan. Metode pembelajaran guru juga sangat berperan terhadap efektifitas penilaian guru terhadap siswa. Seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi, tergantung dari bagaimana metode pembelajaran guru di dalam kelas.

Peran evaluasi menurut bu Latif, tidak hanya menilai tingkat keberhasilan siswa. Tetapi evaluasi juga dapat dijadikan penilaian guru terhadap program pembelajarannya. Jadi, selain hanya mengajar, guru juga harus belajar atas situasi sebenarnya atas peserta didik di kelas. Karena bisa

jadi ketidak tuntasan peserta didik juga disebabkan dari pembelajaran dari gurunya.

Hasil evaluasi pembelajaran tidak hanya digunakan untuk mengisi nilai raport. Memang nilai itu penting, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah pengamalannya. Maka tidak heran ketika SMK Islam 1 Durenan akan lebih banyak praktik keagamaannya.⁹²

Kegiatan evaluasi di SMK Islam 1 Durenan dilakukan melalui beberapa tahap yaitu meliputi: evaluasi dalam satuan kegiatan, evaluasi setelah beberapa kali pertemuan, dan evaluasi setelah menyelesaikan pembelajaran.

Sesuai hasil penelitian tentang evaluasi pembelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan sebenarnya adalah proses evaluasi itu sendiri dibagi kedalam beberapa tahap, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, hasil dan tindak lanjut.

1. Tahap perencanaan Evaluasi

Setiap tahap dalam proses evaluasi tidak terlepas dari peran guru selaku evaluator terhadap pembelajaran yang diberikan kepada para siswa. Pada dasarnya setiap guru pasti mempersiapkan dengan matang dari setiap proses yang akan diterapkannya, agar proses tersebut berjalan dengan baik. Apalagi dalam proses penilaian yang juga dapat menentukan dan sangat berpengaruh terhadap output dari sekolahnya. Tentu proses evaluasi tidak hanya dilaksanakan satu kali saja dalam satu semester, namun akan sangat

⁹² Data hasil Interview dengan bu Latif

valid dan akurat ketika evaluasi dapat dilaksanakan setiap pertemuannya guna untuk mengetahui perkembangan yang terjadi oleh siswa.

Rencana evaluasi pembelajaran pada hakikat yang sebenarnya adalah merupakan persiapan jangka pendek yang dilakukan pendidik untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan. Persiapan tersebut meliputi: tujuan, aspek-aspek yang dinilai, metode, bentuk serta menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk menghasilkan kegiatan evaluasi yang baik.

Berdasarkan data interview peneliti kepada guru PAI di SMK Islam 1 Durenan, bahwa pada tahap perencanaan evaluasi ini dirumuskan dengan pertimbangan yang matang atas dasar materi, situasi kondisi dan waktu yang tersedia. Tentu dengan demikian pasti tidak akan terlepas dari RPP yang telah dibuat. Sedangkan RPP mengacu kepada silabus, disamping itu juga ada program semester dan program tahunan. Setelah melihat dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), maka guru sudah dapat mengetahui bagaimana dan apa saja yang dibutuhkan dalam proses evaluasi nanti.

Sebenarnya dengan melihat format penilaian yang telah dibuat, yaitu mencakup tiga ranah (afektif, kognitif dan psikomotorik), guru tidak terlalu sulit untuk mempersiapkan dalam proses evaluasi. Tinggal melihat materi dan waktu dari RPP saja, sedangkan kolom penilaiannya sudah tersedia.⁹³

⁹³ Hasil interview kepada guru PAI di SMK Islam 1 Durenan

Di SMK ini untuk format penilaian dari bapak/ ibu guru membuat sendiri. Akan tetapi untuk inversi atau rentangannya sudah ada dari pemerintah. Sedangkan untuk perencanaan evaluasi itu pasti melihat kompetensi apa yang harus dimiliki oleh siswa berdasarkan program pembelajaran yang sudah di susun dari acuan kurikulum pendidikan. Mungkin ketika sholat jenazah, maka siswa harus benar-benar terampil dalam mempraktikkan sholat jenazah. Di samping itu juga harus tau bagaimana landasan hukumnya. Kalau landasan hukum itu kaitannya dengan pengetahuan. Sedangkan untuk penilaian sikap sendiri, sudah ada format penilaiannya. Dan itu tergantung kebijakan bapak atau ibu gurunya. Ada yang langsung dinilai dari bapak dan ibu guru, adapula yang juga menerapkan penilaian teman sejawat, akan tetapi untuk penilaian sejawat jarang untuk digunakan. Contoh penilaian sikap tersebut dari beberapa aspek, misalnya tingkat kejujuran siswa, keaktifan siswa, tatakrama siswa, kepedulian siswa dll.⁹⁴

2. Tahap Pelaksanaan Evaluasi

Guru tetap mengacu kepada ketiga ranah seperti pada taksonomi Bloom, yaitu pengetahuan, sikap dan kerampilan. Namun metode yang digunakan antara guru Agama yang satu dengan yang lainnya berbeda. Kalau bu Latifah lebih pada menekankan siswa untuk mempunyai kesadaran religius. Bu Latif membangun kesadaran siswa dengan memotivasi serta membangun jiwa siswanya untuk selalui bersikap jujur.

⁹⁴ Hasil Interview dengan guru PAI di SMK Islam 1 Durenan

Tidak penting nilai kalau tanpa adanya suatu pengamalan. Nilai dapat dicari tetapi kalau kesadaran harganya lebih mahal. Inilah satu cara bu Latif membangun kesadaran siswa dalam urusan keagamaan. Karena daari ketiga ranah penilaiannya memang adakalanya siswa harus mempunyai kesadaran, contoh misalnya ketika praktek sholat dhuha, sholat wajib, sopan santun kepada orang yang lebih tua, tadarus al-Qur'an dll. Kalau tanpa adanya kesadaran yang kuat maka bisa jadi praktik yang telah dikerjakan siswa hanya digunakan untukmendapatkan nilai atau agar dapat naik kelas ketika di sekolah saja, namun ketika di luar ditinggalkan begitu saja. Setelah itu terpenuhi kemudian bolehlah kata bu Latif untuk mengejar nilai yang baik, namun praktik ilmunya jangan samapai ditinggalkan.⁹⁵

Sebenarnya memang proses evaluasi di sekolah itu tidak bisa ditinggalkan, karena tujuan evaluasi itu juga erat kaitanya dengan tujuan SMK dan sampai pada tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan data observasi peneliti tentang evaluasi pembelajaran oleh guru PAI saat mengadakan kegiatan pembelajaran.

Tabel 4.4

Data Observasi Pembelajaran PAI

⁹⁵ Interview dengan bu Latif

No	Materi Observasi	Ya	Tidak	Ket.
1	Kegiatan awal pembelajaran: Guru mengadakan tes awal untuk materi sebelumnya dan materi yang akan dipelajari.	√		Hanya materi sebelumnya, setelah siswa di beri pertanyaan atas materi sebelumnya, dan siswa dianggap memahami, maka langsung ke materi selanjutnya.
2	Kegiatan inti pada pembelajaran a. Tes tulis/lisan b. Tes lisan/pertanyaan c. Tes perbuatan/praktik	√ √ √		- Koreksi PR (guru menerapkan pembelajaran aktif) - Tes hafalan (setiap kali pertemuan) - Penugasan
3	Kegiatan akhir pembelajaran: a. Tes tulis/lisan b. Tes lisan/pertanyaan c. Tes perbuatan/praktik	√		Pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari hari ini
4	Kegiatan penilaian guru: a) Afektif b) Kognitif c) Psikomotorik	 √ √	√	- Guru tidak menilai sikap siswa - Guru menilai nilai pengetahuan dari PR dan Tugas - Guru menilai siswa dari praktek hafalan
5	Guru memberikan tindak lanjut dari setelah mengadakan evaluasi	√		Guru jarang mengadakan remidi

Peneliti mengadakan pengamatan pada proses penilaian yang bu Latif terapkan. Proses pembelajaran dimulai yang pad umumnya dibuka dengan salam. Kemudian sebelum menyampaikan materi pelajaran, bu Latif mewajibkan setiap kali pertemuannya untuk mengadakan hafalan

surat pendek, niat sholat, doa, dll. Pada kegiatan itu, bu Latif memberikan penilaian kepada siswanya.⁹⁶

“Penilaian siswa itu di landaskan pada unsure KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4. Namun untuk lebih khususnya, yang lebih utama adalah pada KI 1 (Spiritual religious). Maka siswa setelah sekolah di SMK Islam, mereka mempunyai kecerdasan spiritual dibandingkan dengan sekolah lain.”⁹⁷

Pada praktiknya, bu Latif dengan tekun membimbing siswa sampai hafal tugas hafalan tersebut. Andaikata ada siswa yang belum hafal maka juga akan di adakan kegiatan remedial (pengulangan) sampai siswa benar-benar hafal. Untuk menilai hafalan ini, tentu harus adanya tatap muka antara guru dengan siswa. Kemudian penilaiannya masuk pada nilai keterampilan.

Setelah semua siswa mengikuti hafalan semua, bu Latif memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi sebelumnya. Tujuannya adalah agar siswa ingat dengan materi yang sudah berlalu serta untuk menjajaki apakah siswa sudah siap untuk mendapatkan materi yang akan datang apa belum. Setelah siswa dirasa cukup siap untuk mengikuti materi pelajaran yang akan datang, namun bu Latif tidak segera memasuki ke materi yang akan diajarkannya. Bu Latif menanyakan kepada siswa tentang bagaaimana PR (Pekerjaan Rumah) yang sudah diberikan, apakah siswa sudah menyelesaikannya atau belum. Maka ketika siswa belum menyelesaikannya, nilai sikap siswa akan minus.

⁹⁶ Data hasil pengamatan pada proses pembelajaran buLatif di dalam kelas

⁹⁷ Data hasil interview dengan pak Khomar

Dalam kegiatan pembelajarannya, beliau benar-benar menjadikan siswa sebagai subjek yang aktif. Terbukti ketika pengkoreksian PR tersebut, Siswa diposisikan sebagai objek yang belajar dengan serius. Hasil pekerjaan siswa benar-benar diberi penghargaan. Ketika ada siswa yang aktif, mungkin dengan peran serta siswa di kelas, bu Latif akan memberikan nilai plus. Contohnya saja pada pengkoreksian PR tersebut, bagi siswa yang sering menyumbangkan pemikirannya dan aktif bertanya atau menggali masalah, bu Latif tidak mahal dalam memberikan penilaian. Setelah semua dikoreksi, siswa diberikan waktu untuk menghitung hasil perolehan nilainya. Akhirnya nilai tersebut dimasukkan dalam nilai kognitif siswa. Adapun sumber data untuk penilaian siswa didapat dari beberapa sumber. Yang data tersebut nantinya akan diolah sehingga akan menghasilkan nilai rapot. Diantaranya adalah:

- a. Nilai harian, baik diambil dari nilai ulangan harian maupun dari tugas-tugas yang diberikan oleh bapak/ ibu guru.
- b. Nilai Tengah semester, diambil dari ulangan tengah semester. Di mana soal ujiannya dilakukan dengan ujian tulis. Kebijakan sekolah untuk semester ini berbeda dengan semester yang lalu. Kalau semester lalu soal di buat campuran pilihan ganda dan uraian, namun untuk semester ini hanya 10 soal yang berisi uraian saja. Tentu dengan kualitas soal yang lebih sulit.
- c. Ulangan semester, dilakukan di akhir semester dengan soal ujian campuran ada pilihan ganda maupun uraian.

Dari ketiga sumber data tersebut maka akan jadi nilai raport dengan menghitung rata-ratanya kemudian di konversikan, pada rentangan-rentangan nilai yang sudah ada dari pemerintah. Rumusnya:

$\text{Nilai Rapot} = \frac{\text{NH} + \text{NTS} + \text{NU}}{3}$	Ket:
	NH = Nilai Harian
	NTS = Nilai Tengah Semseter
	NU = Nilai UAS

Pada kegiatan pembelajaran, guru kurang adanya penilai sikap. Berdasarkan dari pengamatan peneliti, guru sudah sesuai prosedur pembelajaran yang direncanakan, yaitu adanya kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Pada tahap pembelajaran yang dilakukan oleh guru setelah salam sebagai pembukan pembelajarn adalah sebagai berikut:

a. Tes hafalan

Tes ini hukumnya wajib bagi siswa, agar pengetahuan khususnya hafalan siswa terhadap ilmu agama semakin tajam. Dalam tes ini sering kali guru memerintahkan siswa untuk hafalan surat pendek, hafalan do'a, niat sholat, dll.⁹⁸

b. Pretest (Tes Awal)

⁹⁸ Data interview dan pengamatan pada bu Latif

Tes ini diberikan sebelum pembelajaran dimulai. Tes awal pada pembelajaran PAI dilakukan secara acak. Pendidik menunjuk siswa kemudian siswa yang ditunjuk disuruh untuk menjawab pertanyaan dari guru secara lisan. Pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait dengan pelajaran Minggu lalu. Tujuannya adalah agar siswa tidak lupa dengan pelajaran Minggu lalu, dan untuk mengetahui apakah siswa siap untuk melanjutkan dengan materi yang akan datang.

c. Tes Tengah kegiatan pembelajaran

Setelah gur menyampaikan materi pada hari ini. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk bertanya kepada guru. Ketika siswa aktif dan berperan serta terhadap pembelajaran yang diberikaan oleh guru, maka guru akan memberikan nilai plus. Sedangkan bilaman siswa sudah tidak ada yang mengaajukan pertanyaan, maka guru yang akan memberikan pertanyaan kepada siswa.

d. Post test (Tes akhir)

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa penilaian di akhir ini, guru menerapkan penugasan siswa sebagai tolok ukurnya. Artinya bahwa guru mengambil penilaian ini secara tertulis. Bisa tugas individu maupun kelompok. Setelah tugas siswa terkumpul, guru juga memberikan pertanyaan secara lisan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa mengikurti pembelajaran pada hari ini.⁹⁹

⁹⁹ Data hasil pengamatan dalam proses pembelajaran

Proses penilaian oleh guru sudah diterapkan. Guru sudah mengambil nilai keterampilan dan pengetahuan pada siswa. Namun pada penilaian sikapnya belum dilakukan. Data dari interview guru, bahwa guru melakukan penilaian sikap setiap kali pertemuan. Tetapi nyatanya pada saat observasi (pengamatan) dari pembelajaran guru, guru tidak menerapkannya. Namun demikian usaha guru misalkan ada siswa yang etikanya kurang baik dalam proses pembelajaran, maka guru menegurnya.

3. Tahap Tindak Lanjut Setelah Adanya Pelaksanaan Proses Evaluasi

Tahap tindak lanjut ini merupakan tahap yang terakhir yang dilakukan guru dalam menyimpulkan tingkat pemahan siswa yang dituangkan dalam sebuah prestasi pendidikan yang akan dilaporkan nantinya kepada wali atau orang tua siswa. Perlu analisis yang mendalam dalam guru memberikan kesimpulan predikat terhadap peserta didik. Guru juga harus mempunyai kompetensi dalam bidang evaluasi (penilaian). Karena evaluasi juga merupakan sebuah kunci untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa, apa yang salah dari progam pembelajaran guru, perlu langkah apa yang tepat untuk mengatasi anak yang tertinggal pemahamannya dll, yang itu semua merupakan sebagai bahan renungan yang harus di jalankan untuk kemajuan sekolah. Guru benar-benar mengetahui kondisi siswa yang sebenarnya, sehingga proses evaluasi pun tepat sasaran. Proses evaluasi dapat dikatakaanteapat sasaran ketika pelaksanaan evaluasi juga dilakukan dengan tepat, misal ketika waktunya

ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan sekolah, serta tugas-tugas, baik pekerjaan rumah, tugas makalah, portofolio, dari buku LKS dll, dapat dikerjakan siswa dengan sendiri dan tidak dengan mencontek. Maka peran guru sebagai pelaksana evaluasi harus benar-benar memantau siswa agar tidak melakukan kecurangan.

Data penilaian yang diperoleh dari beberapa kegiatan evaluasi di SMK Islam 1 Durenan belum mampu menyajikan informasi valid mengenai tingkat kemampuan peserta didik secara utuh. Data tersebut masih berbentuk data mentah dan terpisah dari beberapa aspek kemampuan keagamaan siswa. Oleh karenanya perlu pengolahan data agar mampu menyajikan informasi tentang kemampuan belajar siswa secara utuh, baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat dipahami dan bisa dijadikan acuan dalam menentukan tindak lanjut bahan acuan pengambilan sikap dan tindakan selanjutnya.

Berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan, proses pengolahan data evaluasi guru bersumber dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, guru mengambil data penilaian siswa dari tugas harian, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan uas. Pada ranah sikap, guru menyediakan form penilaian untuk penilaian sikap siswa, bisa dinilai dari tingkat kejujuran siswa, ketertiban siswa, tata krama, hubungan sosial dan lain-lain. Sebenarnya ada satu lagi teknik

yang dilakukan guru dalam menilai sikap ini, yaitu penilaian sejawat. Namun tehnik ini jarang dipakai.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan utama untuk mengetahui perencanaan dan hasil evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI sebagai upaya penetapan prosedur dalam melakukan evaluasi yang ideal. Untuk mencapai tujuan tersebut, data dalam penelitian ini, diperoleh melalui observasi, wawancara dan sejumlah dokumen mengenai evaluasi pembelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan.

Analisis merupakan usaha untuk memilih suatu integritas menjadi unsur atau bagian-bagian sehingga menjadi jelas susunannya. Analisis termasuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut. Setelah data yang dimaksudkan terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut. Data yang terkumpul kebanyakan bersifat deskriptif kualitatif, sehingga penulis mempergunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan hasil serta tindak lanjut atau umpan balik pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan kemudian menganalisisnya.

1. Analisis terhadap Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan

SMK Islam 1 Durenan merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas swasta dan berada di bawah naungan Yayasan Ma'arif NU yang terletak di kecamatan Durenan. Setiap proses kegiatan pembelajaran selalu direncanakan baik untuk rencana jangka pendek maupun rencana jangka panjang.. Untuk perencanaan jangka panjang, guru membuat Prota atau Promes. Sedangkan untuk perencanaan jangka pendek, guru membuat RPP.

Berdasarkan data perencanaan evaluasi yang terkumpul, dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI sudah dilaksanakan dengan matang. Hal ini bisa dilihat dari perencanaan guru PAI, baik yang ada dalam perencanaan yang sudah dibuat guru dari PROTA, PROMES maupun RPP. Didalam perencanaan tersebut sudah dengan jelas alokasi waktu yang ada, kompetensi siswa yang harus dipenuhi, metode guru, serta menggunakan alat apa yang sesuai dalam pemenuhan kompetensi tersebut.

Sebagai contoh, dalam perencanaan evaluasi unjuk kerja (praktik) pada materi sholat. Maka guru sudah mempersiapkan format penilaian untuk nilai keterampilan siswa. Selain itu guru melakukan analisis atas kompetensi apa yang harus dipenuhi siswa dalam praktik sholat ini. Adapun sarana prasarana tempat dan perlengkapannya juga tidak kalah penting untuk dipersiapkan dengan matang, agar evaluasi pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan kondusif dan benar-benar valid. Dengan demikian evaluasi juga tepat sasaran, sesuai dengan tujuan adanya proses

pembelajaran PAI. Hal ini penting berkenaan dengan karakteristik tiap topik ajar PAI yang tidak hanya diorientasikan pada pengembangan salah satu aspek potensi siswa dan meninggalkan aspek yang lainnya. Melainkan mencakup tiga ranah sekaligus baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karenanya, metode dan teknik evaluasi yang digunakan juga harus relevan dengan masing-masing aspek yang diukur.

Pada tahap akhir yakni proses penyusunan tes yang akan digunakan telah diupayakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat pada contoh instrument evaluasi yang sudah direncanakan untuk mengetahui tingkat ketuntasan penguasaan siswa tentang topik yang telah disampaikan. Begitu pula instrument evaluasi untuk mengetahui aspek kognitif, maka instrument yang digunakan menggunakan tes tulis. Sementara untuk aspek afektif, instrument yang digunakan adalah skala sikap. Dan untuk aspek psikomotorik menggunakan instrument tes unjuk kerja. Hal ini nampak jelas bahwa instrument yang digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pada tes tulis, yang perlu dipersiapkan guru adalah soal yang akan diujikan, baik untuk digunakan jangka panjang maupun jangka pendek. Tes tulis jangka panjang digunakan untuk ujian tengah semester maupun Ulangan Akhir Semester. Bentuk Ulangan Tengah Semester maupun Akhir Semester tergantung dari kebijakan sekolah. Seperti misalkan Ulangan Tengah semester tahun ajaran yang lalu, tahun 2013/2014, sekolah menetapkan bentuk soalnya campuran pilihan ganda dan uraian.

Namun pada tahun ajaran 2014/2015 berdasarkan kebijakan sekolah, soal Ulangan Tengah Semester menjadi hanya 10 soal Uraian. Untuk format penilaian yang digunakan sudah ditentukan sebelumnya. Sehingga guru tidak begitu repot dalam membuat format penilaian lagi. Karena di dalam format tersebut sudah terangkum semua bagian-bagiannya, seperti ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Analisis terhadap Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan

Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah terkumpul, dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan evaluasi atau penerapan seperangkat rencana penilaian dapat ditinjau berdasarkan dari berbagai segi, yaitu dari segi waktu, tujuan dan ruang lingkup pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada matapelajaran PAI. Ditinjau dari segi waktu, evaluasi pembelajaran di SMK Islam 1 Durenan dibagi menjadi evaluasi satuan kegiatan, evaluasi beberapa kegiatan, evaluasi tengah semester, serta evaluasi akhir semester. Masing-masing kegiatan evaluasi tersebut sangat penting di dalam suatu pembelajaran dikarenakan sebagai sarana untuk memantau guru terhadap tingkat pemahaman siswa dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Guru secara terus menerus memantau proses pembelajaran siswa sehingga hasil evaluasi benar-benar valid. Dalam praktiknya guru dalam mengajar, dapat diketahui adanya evaluasi proses dan evaluasi hasil. Sebagai contoh evaluasi hasil yaitu adanya laporan hasil belajar siswa yang tertera di dalam raport. Sedangkan untuk evaluasi proses, guru sudah

menyiapkan format penilaian sebagai gambaran prestasi siswa, baik dari tingkat pengetahuan, sikap maupun praktik ketika di dalam pembelajaran satuan kegiatan.

Evaluasi satuan kegiatan berfungsi menilai keberhasilan kegiatan kegiatan serta berkisar seputar materi dalam satuan pertemuan. Sehingga bilamana diketahui ada siswa yang tidak tuntas pada evaluasi satuan kegiatan, guru mengadakan remedial kepada siswa. Berdasarkan data lapangan, kegiatan evaluasi pendidikan satuan kegiatan dapat terlaksana dengan baik, yaitu adanya penilaian keterampilan dan pengetahuan, walaupun untuk penilaian sikap kurang terlaksana dengan rutin.

Kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Islam 1 Durenan pada tiap satuan kegiatan secara praktis dapat digunakan sebagai patokan, baik bagi guru maupun bagi siswa, ataupun lembaga untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pada satuan aktifitas belajar mengajar. Dengan demikian sikap dan tindakan selanjutnya dapat segera diambil. Hal ini berarti peningkatan efektifitas dan kualitas pembelajaran dapat diupayakan tanpa harus menunggu waktu.

Sebenarnya kegiatan keagamaan di SMK Islam tidak hanya dari matapelajaran PAI saja, melainkan program sekolah juga sudah menerapkan system wajib bagi siswa untuk meningkatkan kegiatan keagamaan seperti misalnya sholat dhuh, memperdalam aswaja (ke-NUan) dll. Namun secara umumnya untuk penilaian keagamaan tetap oleh guru PAI.

Kegiatan pelaksanaan evaluasi pembelajaran guru PAI menyesuaikan dengan kompetensi apa yang harus dikuasai oleh siswa. Sehingga dalam metode menggunakan evaluasi bentuk tes, non tes, unjuk kerja, dan kadang juga portofolio bagi siswa. Dalam penilaian sikap, juga penting dilakukan karena penilaian sikap merupakan penilaian yang dapat menentukan dan mencetak agar sikap siswa menjadi lebih baik. Siswa yang mempunyai akhlaq yang baik dan menjadi insane kamil. Dalam hal ini guru mempunyai format tersendiri yang berisikan tentang aspek sikap yang saras dipenuhi oleh siswa. Sedangkan untuk tehnik dan metode yang digunakan oleh guru, bisa dengan pengamatan langsung maupun dengan melalui penilaian teman sejawat. Namun pada penilaian sikap oleh guru tidak dilaksanakan setiap pertemuannya. Sehingga siswa tidak merasa bahwa sikap juga merupakan unsur terpenting dalam sebuah pembelajaran. usaha guru dalam suasana kelas yang tidak kondusif yaitu dengan mengur siswa yang membuat pembelajaran tidak kondusif. Andai setiap pertemuan diadakan penilaian sikap, maka mungkin siswa akan merasa terus terpantau sehingga tidak akan membuat kegaduhan di dalam kelas, akan berbuat santu, selalu berbuat jujur, dll.

Untuk penilaian pengetahuan dan keterampilan sudah dilaksanakan oleh guru PAI. Di mana guru sudah melaksanakan kegiatan hafalan rutin setiap kali pertemuan dalam pembelajaran guru. Dengan demikian sangat bagus sekali untuk siswa dalam mengasah keterampilan keagamaannya. Karena ilmu saja tanpa praktik akan sangat percuma sekali. Sehingga

dengan kegiatan rutin ini, sudah barang tentu siswa akan lebih mahir untuk mempraktikkannya dibandingkan di sekolah umum. Di samping itu adanya motivasi dari guru, bahwa nilai itu sangat penting. Namun keberadaan nilai itu akan lebih penting lagi ketika dapat melaksanakan ilmu yang sudah didapatkan. Sehingga motivasi ini yang akan membangun kesadaran siswa dari dalam atau dari rohaninya. Memang benar bahwa sebenarnya nilai itu mudah didapatkan asal adanya ketekunan, namun kesadaran akan sangat sulit didapatkan ketika seseorang mempunyai hati yang keras. Sebab adanya hati yang keras itu bisa dipengaruhi dari lingkungan ataupun dari bakat bawaan lahir.

Yang selanjutnya adalah penilaian pengetahuan. Berawal dari pengetahuan inilah kemudian siswa dituntut harus dapat melaksanakan seperti paparan di atas. Dalam penilaian pengetahuan, guru benar-benar melaksanakan dengan rutin atau terus menerus. Sehingga proses evaluasi akan bisa valid. Data yang didapatkan benar-benar dapat mewakili hasil prestasi siswa. Makanya guru mengadakan evaluasi satuan pertemuan. Sedangkan untuk beberapa pertemuan, mid semester maupun tinjauan satu semester juga tidak terlepas dari evaluasi satuan pertemuan. Maksudnya adalah dengan berlandaskan evaluasi satuan pertemuan, tingkat keberhasilan siswa dalam mid semester maupun satu semester akan dapat terkontrol yang pada akhirnya tujuan adanya pembelajaran PAI akan dapat terpenuhi. prinsipnya bahwa evaluasi harus dilaksanakan secara terus menerus, ketika data terkumpul, guru juga harus secara terus menerus

mengadakan analisis terhadap siswa, ataupun program pembelajaran yang diterapkan.

3. Analisis terhadap Hasil Evaluasi dan Tindak Lanjut Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan

Data penilaian yang diperoleh dari beberapa kegiatan evaluasi belum mampu menyajikan informasi secara valid dan menyeluruh ketika data tersebut belum diolah sehingga menghasilkan kesimpulan akhir. Oleh karena itu, guru harus mengolah data secara utuh agar dapat menghasilkan informasi tentang penilaian siswa seberapa besar tingkat pemahaman siswa baik dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Namun untuk penilaian sikap, belum bisa mewakili sikap siswa secara apa adanya ketika guru hanya menerapkan penilaian jangka panjang pada penilaian ini atau sekali dalam satu semester. Jadi penilaian sikap juga sangat penting sekali karena di dalam rapor kurikulum 2013, penilaian sikap juga disediakan sendiri kolomnya. Berbeda dengan pada KTSP, yang tidak mencantumkan kolom penilaian sikap maupun keterampilan. Karena kalau dalam KTSP, penilaiannya sudah terakumulasi mulai ranah kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi satu, yaitu seperti yang tercantum di dalam rapor KTSP. Ini akan lebih sulit lagi seberapa tingkat pemahaman siswa. Karena bagi peneliti, bahkan guru sendiri pasti akan sangat kesulitan menilai siswa kalau hanya dengan melihat laporan hasil belajar (rapor) saja.

Akan lebih memudahkan lagi jika guru mempunyai buku catatan terhadap siswa. Yang mana buku catatan ini berisikan analisis tentang siswa. Sehingga guru akan lebih mengetahui karakter kepribadian siswa secara menyeluruh.

Untuk tahap hasil evaluasi ini setelah data terkumpul, baik dari nilai harian, ulangan harian, UTS atau ulangan akhir semester, maka akan ketemu rumus penilaian $(NH+UTS+NU/3)$. Sebelum rumus ini terbentuk guru mengadakan analisis dulu terhadap siswa. Bilamana ada siswa yang mengalami kesukaran, maka tugas guru untuk membantu siswa agar dapat memecahkan kesukarannya tersebut, baik itu dengan mengadakan remedial maupun mengadakan pembelajaran singkat bagi yang mengalami kesukaran tersebut. Untuk menentukan tingkat pencapaian tersebut acuan adalah membandingkan nilai siswa terhadap KKM yang telah dibuat oleh guru.

NH (Nilai Harian) diambilkan dari rata-rata nilai harian, baik tugas guru, PR, Ulangan Harian maupun tugas keterampilan dan sikap kalau dalam KTSP, namun untuk K13, penilaian di pisahkan satu sama lain antara penilaian pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Misalkan tugas siswa dari guru sebanyak 10 kali, kemudian Ulangan Harian 4 kali dalam satu semester, maka kesemuanya dijumlah dan dirata-rata. Begitu pula untuk nilai mid semester dan ulangan semester.

Setelah data keseluruhannya masuk, maka guru mengadakan analisis pembelajaran. Ibarat walau semua siswa lulus semua, namun upaya guru

dalam analisis ini tetaplah penting untuk dilakukan. Tujuannya adalah sebagai bahan guru dalam pembelajaran yang berikutnya. Karena pendidikan yang baik itu adalah pendidikan yang selalu melaju ke depan dan tidak stagnan. Sehingga setelah adanya analisis, misalkan butir soal, sebenarnya yang salah butir soalnya, atau metode guru mengajar atau yang lain, guru harus bisa membacanya.

Inilah peran guru yang tersulit, dikarenakan guru harus menilai setiap saat kepada siswa. Oleh sebab itu sebagai penilai yang bijak, guru harus menjadi panutan yang benar-benar dapat ditiru. Bukan ketika guru menilai siswa lantas guru mengabaikan dirinya sendiri. Artinya bahwa sebelum guru menilai siswanya, guru harus menjadi seorang figure yang mempunyai sikap, tingkah laku yang baik. Apalagi guru PAI yang ilmunya tidak hanya ilmu dunia saja, bahkan sampai akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan evaluasi pembelajaran di SMK Islam 1 Durenan, Guru PAI merumuskannya melalui program pembelajaran yang telah disusun. Yaitu pada program semester dan RPP secara rinci mencantumkan perencanaan waktu pelaksanaan evaluasi, pembagian evaluasi berdasarkan tujuannya, metode, teknik dan jenis evaluasi yang akan di gunakan. Dari segi waktu perencanaan dipertimbangkan berdasarkan ketersediaan waktu yang ada dengan melihat kalender akademik selama satu semester. Sementara perencanaan metode, jenis dan teknik evaluasi dirumuskan melihat relevansi antara alat evaluasi dengan aspek yang dinilai meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan dilaksanakan guru PAI dengan menyesuaikan apa yang tertera di dalam perencanaan yang sudah disusun. Guru menekankan pada penilaian ketiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kekurangan yang mendasar pada penilaiannya yaitu kurangnya pada penilaian afektif. Tidak adanya catatan khusus bagi siswa terhadap penilaian afektif ini, membuat

penilaian di akhir semester belum bisa mewakili penilaian pada aspek ranah afektif siswa. Apalagi kalau dalam KTSP, justru guru hanya fokus pada nilai pengetahuan. Untuk penilaian afektif dan psikomotoriknya tidak masuk pada penilaian rapot. Peran guru hanyalah memberikan peringatan bahkan sampai pemberian hukuman pada siswa, namun tidak ada penilaian khusus untuk sikap dan keterampilan.

3. Tindak lanjut evaluasi pembelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan setelah guru PAI memperoleh data dari siswa terhadap ketiga ranah, kemudian guru mengadakan analisis terhadap data tersebut. Bilamana ada siswa yang di dalam ketiga ranah tersebut memperoleh nilai di bawah KKM, maka guru mengadakan remidi. Adapun hasil dari ulangan harian dan tugas bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan ajar siswa serta sebagai bahan acuan pendidik untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Sedangkan hasil mid dan ulangan semester digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran selama satu semester. Hasil evaluasi ini tidak hanya bermanfaat bagi pendidik, melainkan juga bermanfaat bagi peserta didik sebagai dasar untuk meningkatkan prestasi dan juga berguna bagi orang tua maupun sekolah.
4. Pada tahap akhir yakni proses penggunaan informasi yang dihasilkan melalui kegiatan evaluasi. Misalkan bagi siswa yang tidak lulus, maka guru akan mengadakan tindakan remedial bagi mereka. Remedial ini merupakan bentuk pengulangan ujian tes maupun nontes dengan permasalahan yang sama, di mana siswa yang belum tuntas dituntut bisa sampai tuntas dalam

menyelesaikan permasalahan tersebut. Sedangkan bagi yang sudah tuntas, guru memberikan pendalaman bagi mereka, agar pemahaman siswa pada materi tersebut lebih tajam.

B. Saran-saran

Sekalipun secara umum perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan data evaluasi serta hasil dan penggunaan evaluasi di SMK Islam 1 Durenan terdapat kelebihan dan kekurangan, maka beberapa saran dengan harapan bisa menjadi bahan perbaikan selanjutnya sebagai berikut:

1. Penilaian bagi siswa harus dilakukan setiap kali pertemuannya, tidak hanya pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga nilai sikap ketika siswa berada di dalam kelas. Dari ketiga ranah itu harus seimbang penilaiannya. Agar siswa benar-benar selain pintar secara pengetahuan, keterampilannya tetapi juga berakhaqul karimah, yaitu menjadi insane kamil.
2. Adanya format penilaian khusus pada KTSP, sehingga walaupun tidak masuk di nilai raport, akan tetapi siswa mengetahui bahwa sikap dan keterampilannya benar-benar mempunyai nilai. Apalagi sangat baik sekali ketika guru juga menerapkan penilaian sejawat. Dari situ guru dapat membangun sikap siswa dari kejujuran siswa sejauh mana mereka menilai temannya sendiri.